



**ANALISIS PENGARUH PERKEMBANGAN SEKTOR  
KEUANGAN DAN PERTUMBUHAN EKONOMI  
DI INDONESIA TAHUN 1986-2017**

**SKRIPSI**

Oleh

**Mentari Andriyanti  
NIM 120810101089**

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI  
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2019**



**ANALISIS PENGARUH PERKEMBANGAN SEKTOR  
KEUANGAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI  
DI INDONESIA TAHUN 1986-2017**

**SKRIPSI**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Ekonomi (S1)  
dan mencapai gelar Sarjana Ekonomi

Oleh

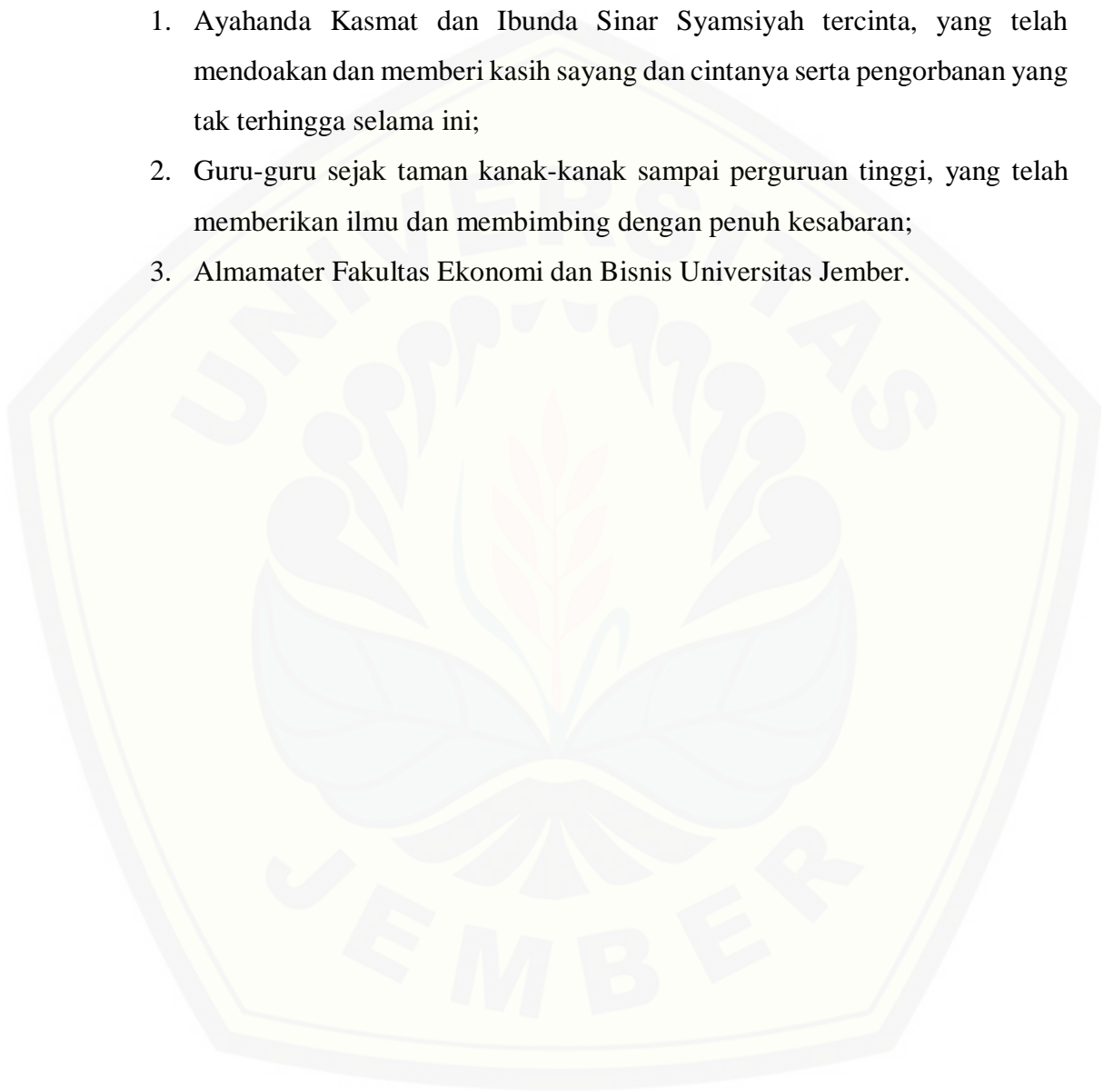
**Mentari Andriyanti**  
**NIM 120810101089**

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI  
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS JEMBER  
2019**

### **PERSEMBAHAN**

Dengan segala kerendahan hati dan puji syukur yang tak terhingga pada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ayahanda Kasmal dan Ibunda Sinar Syamsiyah tercinta, yang telah mendoakan dan memberi kasih sayang dan cintanya serta pengorbanan yang tak terhingga selama ini;
2. Guru-guru sejak taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi, yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran;
3. Almamater Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.



**MOTTO**

“Karena sesungguhnya setelah kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya setelah kesulitan ada kemudahan.”

(QS. Al-Insyiroh:5-6)

Sesuatu yang belum dikerjakan, seringkali tampak mustahil; kita baru yakin jika kita telah berhasil melakukannya dengan baik.”

(Evelyn Underhill)

“Ilmu terbaik adalah yang diamalkan, waktu terbaik adalah yang dioptimalkan, cinta terbaik adalah yang dihalalkan, harta terbaik adalah yang disedekahkan, dan manusia yang terbaik adalah yang bermanfaat bagi manusia lain.”

(Ahmad Rifa'i Rif'an)

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mentari Andriyanti

NIM : 120810101089

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Analisis Pengaruh Perkembangan Sektor Keuangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 1986-2017” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 15 Januari 2019

Penulis

**SKRIPSI**

**ANALISIS PENGARUH PERKEMBANGAN SEKTOR KEUANGAN  
TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA  
TAHUN 1986-2017**

Oleh

Mentari Andriyanti  
NIM 120810101089

Pembimbing:

Dosen Pembimbing I : Dr.M. Adenan, MM.

Dosen Pembimbing II : Dr. Herman Cahyo D., SE., M.P.

**TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI**

Judul Skripsi : Analisis Pengaruh Perkembangan Sektor Keuangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 1986 - 2017

Nama Mahasiswa : Mentari Andriyanti

NIM : 120810101089

Fakultas : Ekonomi

Jurusan : Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan

Konsentrasi : Moneter

Tanggal Persetujuan : 17 Desember 2018

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. M. Adenan, M.M

NIP. 19661031 199203 1 001

Dr. Herman C. D.,SE.,M.P.

NIP. 19720713 199903 1 001

Mengetahui,  
Ketua Jurusan

Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes

NIP. 19641108 198902 2 001

**PENGESAHAN**

**Judul Skripsi**

**ANALISIS PENGARUH PERKEMBANGAN SEKTOR KEUANGAN  
TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA  
TAHUN 1986-2017**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Mentari Andriyanti

NIM : 120810101089

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

25 Januari 2019

dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

Ketua	Dr. Siswoyo Hari S., S.E., M.Si.	(.....)
	NIP. 19680715 199303 1 001	
Sekretaris	Dr. I Wayan Subagiarta, M.Si.	(.....)
	NIP. 19600412 198702 1 001	
Anggota	Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes.	(.....)
	NIP. 19641108 198902 2 001	

Mengetahui/Menyetujui,  
Universitas Jember  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Dekan

Dr. Muhammad Miqdad, S.E, M.M, Ak.CA  
NIP. 19710727 199512 1 001



**Analisis Pengaruh Perkembangan Sektor Keuangan Terhadap  
Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 1986-2017**

Mentari Andriyanti

Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,  
Universitas Jember

**ABSTRAK**

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator dari pembangunan ekonomi dan sering kali menjadi salah satu tujuan utama suatu negara. Sektor keuangan merupakan salah satu sektor yang memiliki fungsi penting dalam perekonomian. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana pengaruh perkembangan sektor keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi *Ordinary Least Square* (OLS) dengan data *time series* periode 1986-2017. Berdasarkan hasil penelitian, variabel rasio kredit sektor swasta/GDP, rasio jumlah uang beredar dalam arti luas (M2)/GDP, rasio keterbukaan perdagangan/GDP, dan rasio FDI/GDP berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Rasio kapitalisasi pasar/GDP berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan hanya rasio inflasi/GDP berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kata kunci: Perkembangan Sektor Keuangan, *Trade Openness*, *Foreign Direct Investment*, Pertumbuhan Ekonomi

***Analysis of The Influence of Financial Developments on Economic Growth  
in Indonesia Period 1986-2017***

Mentari Andriyanti

*Department of Development Economics, Faculty of Economics and Business,  
University of Jember*

**ABSTRACT**

*Economic growth is one indicator of economic development and often becomes one of the main goals of a country. The financial sector is one sector that has an important function in the economy. This study will analyze how the influence of financial sector developments on economic growth in Indonesia. This study uses the Ordinary Least Square (OLS) regression analysis method with time series data from 1986-2017. Based on the results of the study, the variable private sector / GDP ratio, the ratio of the money supply in broad terms (M2) / GDP, the trade openness ratio / GDP, and the FDI / GDP ratio have a positive and not significant effect on economic growth. Market capitalization / GDP ratio has a negative and not significant effect on economic growth. While only the inflation / GDP ratio has a negative and significant effect on economic growth.*

*Keywords: Financial Developments, Trade Openness, Foreign Direct Investment, Economic Growth*

## RINGKASAN

**Analisis Pengaruh Perkembangan Sektor Keuangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 1986-2017**; Mentari Andriyanti; 120810101089; 2019; 92 halaman; Program Studi Ekonomi Pembangunan Jurusan Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Jember

Tujuan akhir dari kebijakan makroekonomi adalah untuk menciptakan kesejahteraan sosial masyarakat, yang salah satunya dapat diwujudkan melalui terciptanya pertumbuhan ekonomi yang tinggi, merata dan sekaligus berkesinambungan. Menurut Todaro dan Smith (2006), peningkatan pertumbuhan ekonomi akan berdampak pada peningkatan pendapatan nasional baik secara keseluruhan maupun per kapita sehingga masalah pengangguran, kemiskinan, dan ketimpangan distribusi.

Pertumbuhan ekonomi biasanya dikaitkan dengan ketersediaan tenaga kerja, modal dan investasi. Hal ini disebabkan karena ketersediaan modal maupun investasi secara langsung akan berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi serta barang atau jasa yang dihasilkan. Kegiatan ekonomi yang berfluktuasi akan berpengaruh terhadap naik-turunnya jumlah pendapatan nasional, yang dengan sendirinya akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Selain itu sektor keuangan juga menyediakan berbagai instrumen keuangan dengan kualitas tinggi dan risiko rendah. Hal ini akan menambah investasi dan akhirnya mempercepat pertumbuhan ekonomi. Di lain pihak, *asymetric information*, seperti tingginya biaya transaksi dan biaya informasi dalam pasar keuangan dapat diminimalisasi (Levine, 1997).

Pertumbuhan ekonomi suatu negara akan sangat ditentukan oleh perkembangan dalam sektor keuangannya. Hal ini karena pembangunan dalam sektor keuangan melibatkan rencana dan implementasi dari kebijakan untuk mengintensifkan tingkat moneterisasi perekonomian melalui peningkatan akses terhadap institusi keuangan, transparansi, dan efisiensi, serta mendorong *rate of return* yang rasional (Agrawal, 2001:83, dalam Latifah: 2016).

Peran sektor keuangan dalam perekonomian di Indonesia mempunyai sejarah panjang. Kesulitan pendanaan yang terjadi pada awal tahun 1980-an yang

disebabkan oleh turunnya harga minyak mengakibatkan pertumbuhan ekonomi juga menurun. Hal tersebut mendorong pemerintah untuk memobilisasi dana dari masyarakat melalui kebijakan deregulasi pada sektor keuangan. Kebijakan deregulasi sektor keuangan tersebut adalah paket kebijakan Juni 1983 (Pakjun 1983) dan paket kebijakan Oktober 1988 (Pakto 1988) yang merupakan tahap awal diliberalkannya sektor keuangan. Pakjun 1983 menitikberatkan pada pemberian kebebasan bagi bank-bank untuk menetapkan suku bunga deposito dan kredit, sedangkan Pakto 1988 yang merupakan kelanjutan dari kebijakan selanjutnya, menitikberatkan pada usaha untuk meningkatkan kompetisi pada sektor keuangan dengan mengurangi hambatan dalam pendirian bank baru. Kedua regulasi tersebut kemudian melatarbelakangi perkembangan sektor keuangan di Indonesia.

Pada tahun 1986 pemerintah terus mengeluarkan kebijakan devaluasi nilai rupiah untuk menekan defisit transaksi berjalan seiring turunnya harga minyak dunia. Setelah beberapa kali devaluasi itu dilakukan, terlihat peningkatan yang cukup berarti pada penerimaan ekspor, khususnya dari sektor non migas. Namun, pada periode-periode berikutnya, penerimaan ekspor menurun akibat tidak realistisnya nilai tukar rupiah terhadap US Dollar. Untuk menghindari ekspektasi negatif masyarakat, sejak tahun 1986 pemerintah menerapkan kebijakan nilai tukar mengambang (*managed floating exchange rate*). Dengan sistem ini, nilai tukar rupiah diibandingkan terhadap beberapa mata uang negara mitra dagang utama Indonesia.

Pasar modal mengalami kelesuan pada tahun 1986 meskipun pemerintah telah memberikan fasilitas kepada perusahaan-perusahaan yang memanfaatkan dana dari bursa efek. Tersendatnya perkembangan pasar modal selama periode itu disebabkan oleh beberapa masalah antara lain mengenai prosedur emisi saham dan obligasi yang terlalu ketat, adanya batasan fluktuasi harga saham dan lain-lain. Baru setelah pemerintah melakukan deregulasi pada periode awal 1987, gairah di pasar modal kembali meningkat. Deregulasi yang pada intinya melakukan penyederhanaan dan merangsang minat perusahaan untuk masuk ke bursa serta menyediakan kemudahan-kemudahan bagi investor.

Indikator perkembangan sektor keuangan (*financial development*) terdiri atas; (i) rasio antara jumlah uang beredar dalam arti luas terhadap GDP (M2/GDP), (ii) rasio antara kapitalisasi pasar terhadap GDP, dan (iii) rasio kredit sektor swasta terhadap GDP (Marsuki, 2007). Dalam penelitian ini mengadopsi model dari Modebe Nwanneka Chijindu dan Ezeaku Hillary Judith (2016). Dalam model penelitian ini memasukkan variabel indikator perkembangan sektor keuangan domestik dan luar negeri.

Analisis yang dilakukan dengan menggunakan metode analisis Ordinary Least Square (OLS) didapatkan beberapa temuan yang menggambarkan hubungan antara perkembangan sektor keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Berdasarkan analisis kuantitatif yang digunakan dalam menjawab pertanyaan empiris mengenai pengaruh perkembangan sektor keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi. Secara umum variabel perkembangan sektor keuangan terbagi menjadi dalam dua sektor yaitu (i) sektor keuangan domestik yang diproksikan dengan menggunakan rasio kredit sektor swasta terhadap GDP (CPS), rasio jumlah uang beredar dalam arti luas terhadap GDP (BMS), rasio kapitalisasi pasar terhadap GDP (SMC), dan rasio inflasi terhadap GDP (INF). Selanjutnya (ii) sektor keuangan luar negeri yang dipengauhi oleh globalisasi ekonomi yang diproksikan dengan rasio keterbukaan pasar terhadap GDP (OPS) dan rasio investasi langsung asing terhadap GDP (FDI). Masing-masing sektor melibatkan aktivitas dalam sektor keuangan perbankan dan non perbankan (pasar modal).

Variabel rasio kredit sektor swasta terhadap GDP, rasio jumlah uang beredar dalam arti luas (M2) terhadap GDP, rasio keterbukaan perdagangan terhadap GDP, dan rasio investasi langsung asing terhadap GDP hasilnya sama-sama tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan mempunyai nilai koefisien dengan arah yang positif yang berarti bahwa ketika rasio kredit sektor swasta terhadap GDP, rasio jumlah uang beredar dalam arti luas (M2) terhadap GDP, rasio keterbukaan perdagangan terhadap GDP, dan rasio investasi langsung asing terhadap GDP mengalami peningkatan akan menyebabkan meningkatnya pertumbuhan ekonomi. Selanjutnya rasio kapitalisasi pasar terhadap GDP hasilnya tidak signifikan dan mempunyai arah koefisien yang negatif menunjukkan bahwa



ketika rasio kapitalisasi pasar terhadap GDP meningkat maka akan menyebabkan turunnya pertumbuhan ekonomi. Kemudian rasio inflasi terhadap GDP mempunyai hasil yang signifikan dan memiliki arah koefisien yang negatif. Hal ini berarti ketika rasio inflasi terhadap GDP mengalami penurunan maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian yang menunjukkan rasio jumlah uang beredar dalam arti luas (M2) terhadap GDP, rasio keterbukaan perdagangan terhadap GDP, rasio investasi langsung asing terhadap GDP yang berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi serta rasio kapitalisasi pasar terhadap GDP dan rasio inflasi terhadap GDP yang berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Modebe Nwanneka Judith dan Ezeaku Hillary Chijindu (2016).

## PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Analisis Pengaruh Perkembangan Sektor Keuangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 1986-2017*”. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak baik itu berupa motivasi, nasihat, tenaga, pikiran, materi, dan saran maupun kritik yang membangun. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. M. Adenan, S.E, MM., selaku Dosen Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing, memberikan kritik dan saran serta pengarahan kepada penulis dengan baik dan sabar;
2. Bapak Herman Cahyo D., S.E., M.P., selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing, memberikan kritik dan saran serta pengarahan kepada penulis dengan baik dan sabar;
3. Ibu Dr. Sebastiana Viphindartin, M. Kes. selaku Ketua Jurusan Ilmu ekonomi dan Studi Pembangunan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember serta sebagai Dosen Pembimbing Akademik penulis;
4. Bapak Miqdad, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
5. Ketua program Studi Ekonomi Pembangunan Jurusan Ilmu Ekonokmi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember
6. Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember
7. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember
8. Seluruh Bapak/Ibu dosen beserta staff karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember serta Perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis dan Perpustakaan Pusat Universitas Jember;

9. Ayahanda Kasmal dan Ibunda Sinar Syamsiyah tercinta atas do'a, dukungan, kerja keras, kesabaran, cinta dan kasih sayang yang tak terbatas serta pengorbanan selama ini;
10. Kakakku Hera Anastasia dan Adik-adikku Rizki Fauzi Hamzah dan Bagus Surya Ramadhan yang selalu memberikan kasih sayang, dukungan, dan motivasi kepada penulis;
11. Bapak Ikhwanto dan Ibu Purnama Okviandari sekeluarga yang telah memberikan kasih sayang dan dukungan kepada penulis;
12. Sahabat-sahabat seperjuangan, Iis, Priska, Yerry, Aini, Iir, Dewi, Octa, Ati dan Novi yang tiada hentinya memberikan semangat dan dukungan kepada penulis;
13. Semua teman-teman angkatan 2012 Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan atas kebersamaannya selama ini;
14. Semua teman-teman konsentrasi moneter atas semangat dan motivasi yang diberikan untuk penulis;
15. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Tidak ada sesuatu yang sempurna di dunia ini, penulis menyadari atas kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun penulis harapkan bagi penyempurnaan tugas akhir ini. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan tambahan pengetahuan bagi penulisan karya tulis selanjutnya. Amin.

Jember, 15 Januari 2019


Penulis



DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PEMBIMBING SKRIPSI</b> .....	<b>vi</b>
<b>HALAMAN TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI</b> .....	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ix</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>x</b>
<b>RINGKASAN</b> .....	<b>xi</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xx</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xxi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xxii</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang</b> .....	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah</b> .....	<b>8</b>
<b>1.3 Tujuan</b> .....	<b>9</b>
<b>1.4 Manfaat</b> .....	<b>9</b>
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>10</b>
<b>2.1 Landasan Teori</b> .....	<b>10</b>
2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi .....	<b>10</b>
2.1.2 Sektor keuangan .....	<b>13</b>
2.1.3 Teori Sistem Keuangan.....	<b>14</b>
2.1.4 Perbankan .....	<b>16</b>
2.1.5 Non Bank (Pasar Modal).....	<b>17</b>

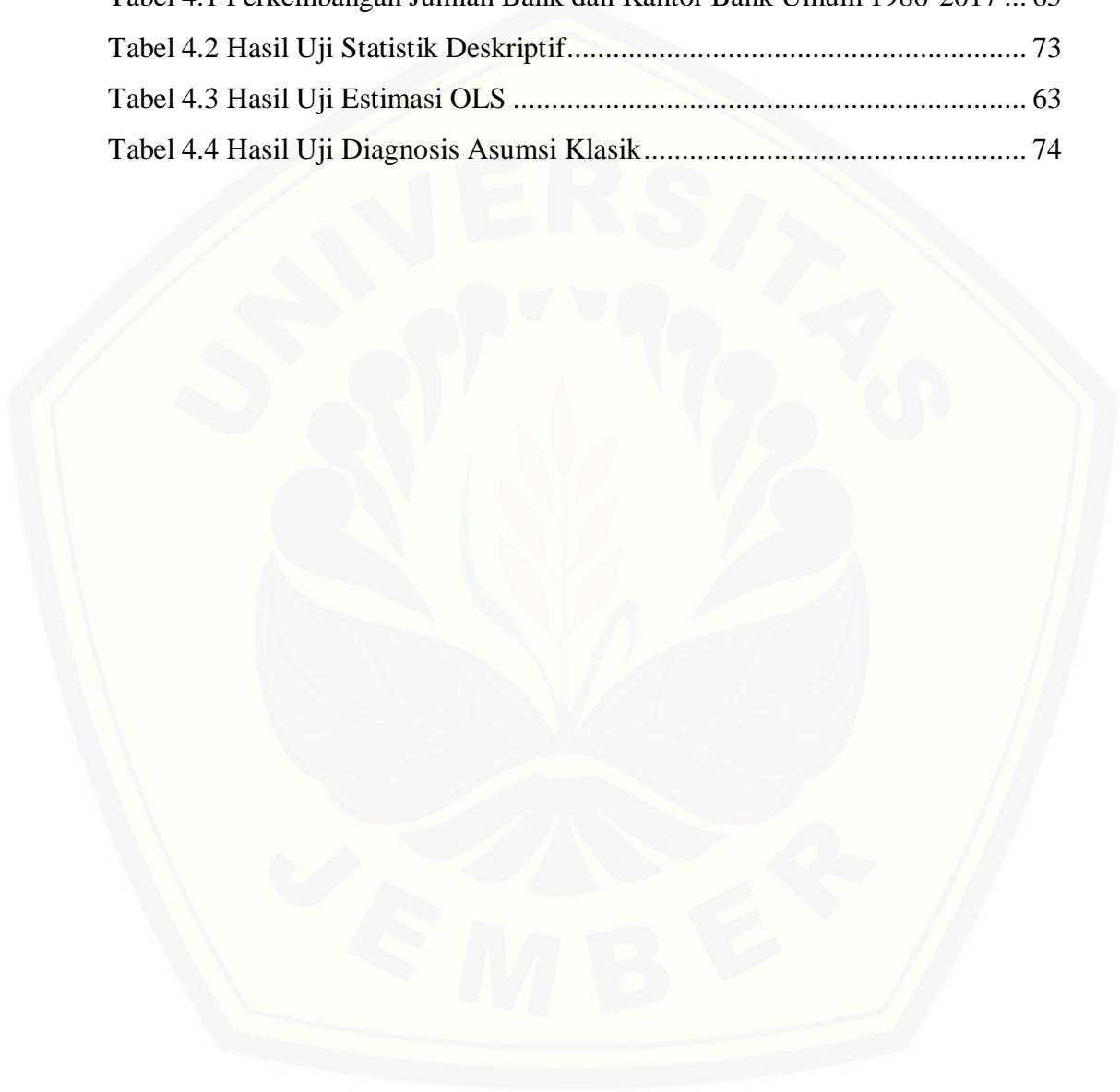
2.1.6	Perkembangan Sektor Keuangan .....	18
2.1.7	Fungsi Lembaga Keuangan .....	19
2.1.8	Jumlah Uang Beredar .....	23
2.1.9	Teori Jumlah Uang Beredar .....	25
2.1.10	Teori Investasi .....	30
2.1.11	<i>Foreign Direct Investment</i> .....	31
2.1.12	Perdagangan Internasional .....	32
2.1.13	Teori Inflasi .....	37
<b>2.2</b>	<b>Penelitian Terdahulu .....</b>	<b>42</b>
<b>2.3</b>	<b>Kerangka Konseptual.....</b>	<b>46</b>
<b>2.4</b>	<b>Hipotesis .....</b>	<b>49</b>
<b>BAB 3.</b>	<b>METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>50</b>
<b>3.1</b>	<b>Jenis dan Sumber Data .....</b>	<b>50</b>
<b>3.2</b>	<b>Spesifikasi Model Penelitian .....</b>	<b>50</b>
<b>3.3</b>	<b>Metode Analisis Data .....</b>	<b>51</b>
<b>3.4</b>	<b>Pengujian Kriteria Ekonomi dan Statistik .....</b>	<b>53</b>
3.4.1	Uji F (Uji Serempak) .....	53
3.4.2	Uji t (Uji Parsial) .....	53
3.4.3	Uji Asumsi Klasik .....	54
<b>3.4</b>	<b>Definisi Operasional Variabel .....</b>	<b>56</b>
<b>BAB 4.</b>	<b>HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>59</b>
<b>4.1</b>	<b>Gambaran Umum .....</b>	<b>59</b>
4.1.1	Gambaran Umum Pertumbuhan Ekonomi .....	59
4.1.2	Gambaran Umum Perkembangan Sektor Keuangan .....	62
4.1.3	Gambaran Umum <i>Trade Openness</i> .....	67
4.1.4	Gambaran Umum <i>Foreign Direct Investment</i> .....	68
<b>4.2</b>	<b>Analisis Model Perkembangan Sektor Keuangan Terhadap..</b>	
	<b>Pertumbuhan Ekonomi .....</b>	<b>71</b>
4.2.1	Hasil Analisis Deskriptif .....	71
4.2.2	Hasil Estimasi OLS .....	73
4.2.3	Hasil Uji Asumsi Klasik .....	74



4.3 Hasil Analisis Perkembangan Sektor keuangan terhadap .... Pertumbuhan Ekonomi .....	76
<b>BAB 5. PENUTUP .....</b>	<b>80</b>
5.1 Kesimpulan .....	80
5.2 Saran .....	80
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>82</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>85</b>

**DAFTAR TABEL**

	Halaman
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Sebelumnya .....	44
Tabel 4.1 Perkembangan Jumlah Bank dan Kantor Bank Umum 1986-2017 ...	65
Tabel 4.2 Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	73
Tabel 4.3 Hasil Uji Estimasi OLS .....	63
Tabel 4.4 Hasil Uji Diagnosis Asumsi Klasik.....	74



**DAFTAR GAMBAR**

	Halaman
Gambar 1.1 Pertumbuhan GDP Riil Indonesia tahun 1986-2017 .....	2
Gambar 1.2 Grafik Perkembangan Inflasi Indonesia tahun 1986-2017 .....	3
Gambar 1.3 Komposisi Aset Lembaga keuangan Indonesia .....	5
Gambar 1.4 Perkembangan Indikator <i>financial development</i> tahun 1986-2017	6
Gambar 1.5 Perkembangan <i>Trade Openness</i> dan FDI di Indonesia.....	7
Gambar 2.1 Mekanisme Aliran Arus Dana pada Sistem keuangan.....	15
Gambar 2.2 Fungsi Investasi .....	30
Gambar 2.3 Kerangka Konseptual.....	48
Gambar 4.1 Perkembangan kredit swasta di Indonesia .....	61
Gambar 4.2 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia tahun 1986-2017.....	61
Gambar 4.3 Tren Pergerakan Inflasi Indonesia tahun 1986-2017.....	62
Gambar 4.4Tingkat keterbukaan perdagangan Indonesia tahun 1986-2017.....	68
Gambar 4.5 Perkembangan FDI Indonesia tahun 1986-2017 .....	69
Gambar 4.6 Hasil Uji normalitas .....	75



**DAFTAR LAMPIRAN**

	Halaman
Lampiran A. Data Penelitian .....	85
Lampiran B. Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	86
Lampiran C Hasil Regresi Linier.....	87
Lampiran D. Hasil Uji Asumsi Klasik .....	89
Lampiran D1. Uji Multikolinearitas .....	89
Lampiran D2. Uji Autokorelasi .....	89
Lampiran D3. Uji Heteroskedastisitas .....	90
Lampiran D4. Uji Normalitas.....	91
Lampiran D5. Uji Linearitas .....	92



## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

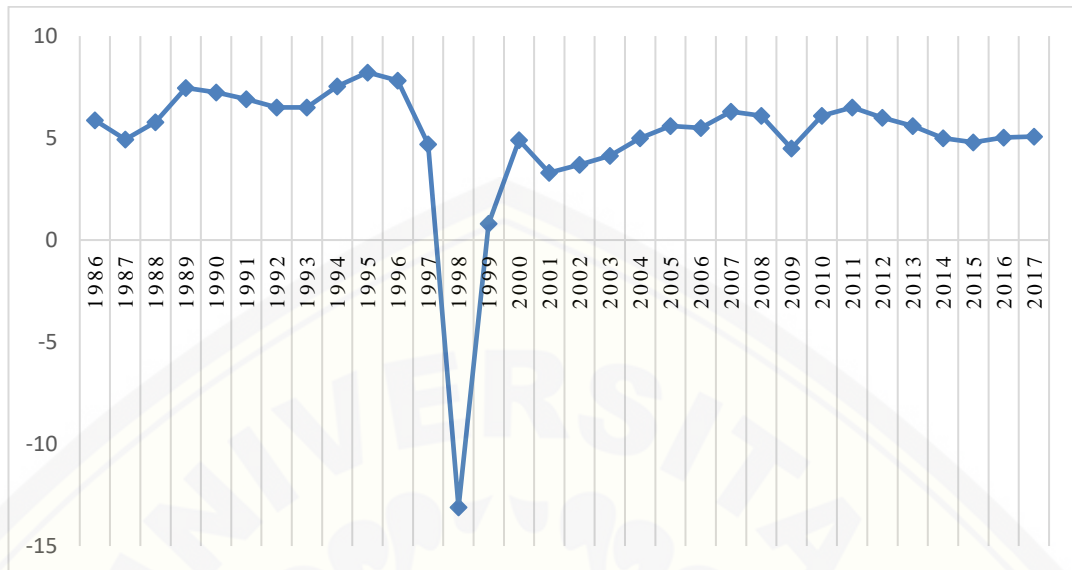
Tujuan akhir dari kebijakan makroekonomi adalah untuk menciptakan kesejahteraan sosial masyarakat, yang salah satunya dapat diwujudkan melalui terciptanya pertumbuhan ekonomi yang tinggi, merata dan sekaligus berkesinambungan. Menurut Todaro dan Smith (2006), peningkatan pertumbuhan ekonomi akan berdampak pada peningkatan pendapatan nasional baik secara keseluruhan maupun per kapita sehingga masalah pengangguran, kemiskinan, dan ketimpangan distribusi diharapkan dapat teratasi.

Pertumbuhan ekonomi biasanya dikaitkan dengan ketersediaan tenaga kerja, modal dan investasi. Hal ini disebabkan karena ketersediaan modal maupun investasi secara langsung akan berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi serta barang atau jasa yang dihasilkan. Kegiatan ekonomi yang berfluktuasi akan berpengaruh terhadap naik-turunnya jumlah pendapatan nasional, yang dengan sendirinya akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Selain itu sektor keuangan juga menyediakan berbagai instrumen keuangan dengan kualitas tinggi dan risiko rendah.

Pertumbuhan ekonomi nasional yang mengalami fluktuasi sangat dipengaruhi oleh kondisi perekonomian global. Kondisi perekonomian global yang berada pada fase ketidakpastian dapat ditunjukkan oleh koreksi proyeksi pertumbuhan perekonomian dunia oleh lembaga-lembaga internasional. Perkembangan perekonomian dunia yang belum kondusif diakibatkan oleh melemahnya pertumbuhan ekonomi negara-negara maju dan berkembang, penurunan harga komoditas, serta perbedaan arah kebijakan moneter dan fiskal di berbagai kawasan. Kondisi tersebut berdampak bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Tercermin dari tahun ke tahun pertumbuhan ekonomi Indonesia selalu mengalami fluktuasi, bahkan sempat mengalami penurunan yang cukup rendah saat krisis moneter tahun 1998 (Gambar 1.1).

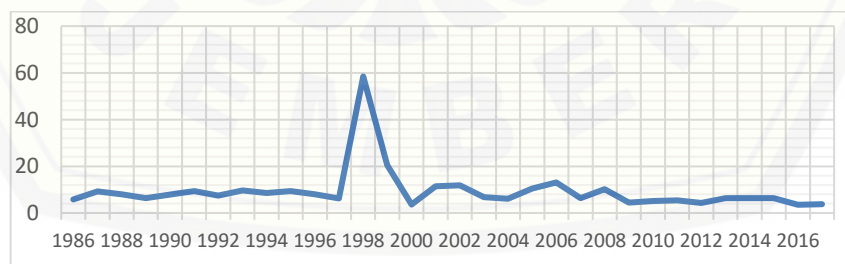


Gambar 1.1 Pertumbuhan GDP Riil Tahun 1986-2017



Sumber: World Bank, 2018

Indonesia pernah memiliki suatu kondisi perekonomian yang cukup menjanjikan pada tahun 1980-an sampai pertengahan tahun 1990-an. Berdasarkan gambar 1.1, pertumbuhan ekonomi Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun 1986 sampai dengan tahun 1989, yakni masing-masing 5.9% pada tahun 1986 dan terus meningkat menjadi 7.5% pada tahun 1989. Namun, pada tahun 1990 dan 1991 pertumbuhan ekonomi Indonesia berada di angka 7%. Kemudian pada tahun 1992, 1993, 1994, 1995, dan 1996, masing-masing tingkat pertumbuhan ekonominya adalah sebesar 6.2%, 5.8%, 7.2%, 6.8%, dan 5.8%.



Gambar 1.2 grafik perkembangan inflasi Indonesia tahun 1986-2017

Sumber: World Bank 2018

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 1998 yang negatif mengakibatkan terjadinya stagflasi yang mencerminkan suatu kondisi di mana saat pertumbuhan ekonomi merosot, maka akan disertai dengan tingkat pengangguran

yang sangat tinggi. Persoalan stagflasi juga akan disertai tingkat inflasi yang sangat tinggi (Huruta, 2017). Gambar 1.2 merupakan gambaran pergerakan tingkat inflasi Indonesia periode 1986-2017. Tingkat inflasi Indonesia pada tahun 1998 meningkat tajam di titik 58,4% dan terus mengalami peningkatan secara rata-rata sampai pada tahun 2008.

Pertumbuhan ekonomi suatu negara akan sangat ditentukan oleh perkembangan dalam sektor keuangannya. Hal ini karena pembangunan dalam sektor keuangan melibatkan rencana dan implementasi dari kebijakan untuk mengintensifkan tingkat moneterisasi perekonomian melalui peningkatan akses terhadap institusi keuangan, transparansi, dan efisiensi, serta mendorong *rate of return* yang rasional (Agrawal, 2001:83, dalam Latifah: 2016).

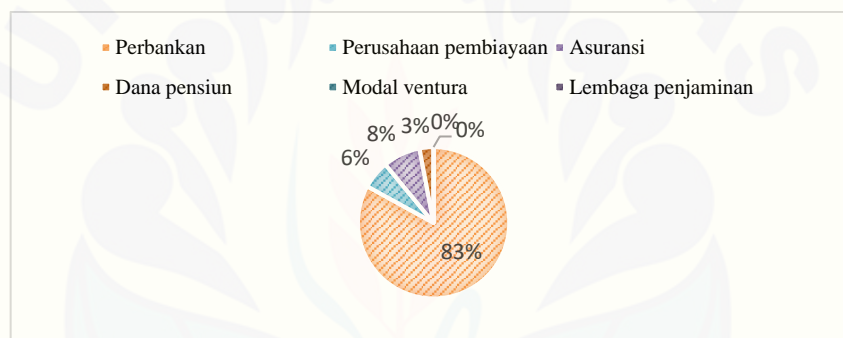
Peran sektor keuangan dalam perekonomian di Indonesia mempunyai sejarah panjang. Kesulitan pendanaan yang terjadi pada awal tahun 1980-an yang disebabkan oleh turunnya harga minyak mengakibatkan pertumbuhan ekonomi juga menurun. Hal tersebut mendorong pemerintah untuk memobilisasi dana dari masyarakat melalui kebijakan deregulasi pada sektor keuangan. Kebijakan deregulasi sektor keuangan tersebut adalah paket kebijakan Juni 1983 (Pakjun 1983) dan paket kebijakan Oktober 1988 (Pakto 1988) yang merupakan tahap awal diliberalkannya sektor keuangan. Pakjun 1983 menitikberatkan pada pemberian kebebasan bagi bank-bank untuk menetapkan suku bunga deposito dan kredit, sedangkan Pakto 1988 yang merupakan kelanjutan dari kebijakan selanjutnya, menitikberatkan pada usaha untuk meningkatkan kompetisi pada sektor keuangan dengan mengurangi hambatan dalam pendirian bank baru. Kedua regulasi tersebut kemudian melatarbelakangi perkembangan sektor keuangan di Indonesia.

Sektor keuangan merupakan salah satu sektor yang sangat mendominasi dinamika perekonomian suatu negara dikarenakan peranannya yang begitu penting dalam aktivitas perekonomian. Peran sektor keuangan bukan hanya sebagai penyedia dana bagi kegiatan produksi ataupun konsumsi, sektor keuangan juga menjadi media bagi penyimpanan kekayaan masyarakat. Peran sektor keuangan yang sangat dominan, ditengah maraknya inovasi produk keuangan, kinerja sektor

keuangan akan turut serta menentukan naik turunnya kegiatan ekonomi suatu negara.

Sektor keuangan digerakkan oleh dua lembaga keuangan yaitu lembaga perbankan yang terdiri dari bank-bank umum dan lembaga keuangan non bank yang terdiri dari pasar modal, lembaga pembiayaan, pegadaian, asuransi, dan dana pensiun. Sektor jasa keuangan Indonesia masih didominasi oleh sektor perbankan (*bank-based system*) dimana aset perbankan mencakup sekitar 83% dari total aset di sektor jasa keuangan. Sementara itu, proporsi aset dari manajemen investasi, perasuransian, dana pensiun, dan perusahaan masih relatif kecil (Bank Indonesia, 2016).

Gambar 1.3 komposisi aset lembaga keuangan Indonesia



Sumber: Bank Indonesia, 2017

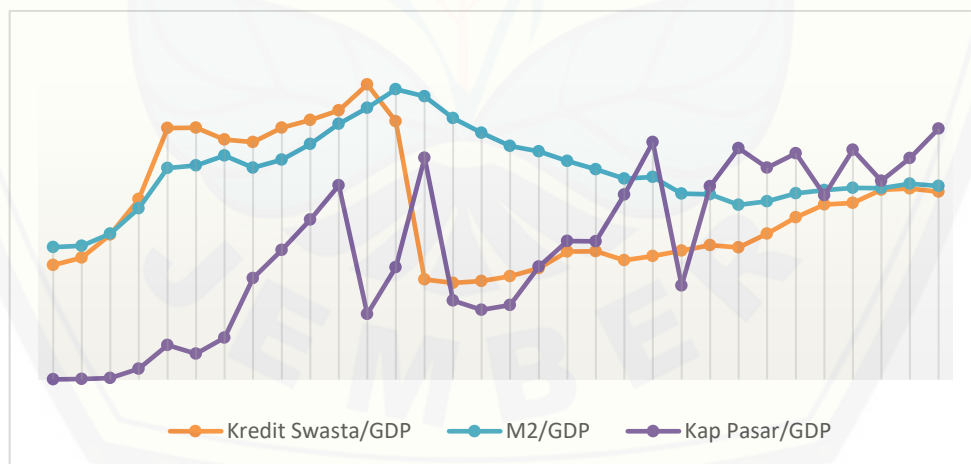
Gambar 1.3 menunjukkan bahwa aset perbankan memiliki tingkat dominasi yang tinggi, diikuti dengan industri asuransi, perusahaan pembiayaan dan dana pensiun. Industri keuangan lainnya memiliki porsi kepemilikan aset yang relatif sangat kecil.

Indikator perkembangan sektor keuangan (*financial development*) terdiri atas; (i) rasio antara jumlah uang beredar dalam arti luas terhadap GDP ( $M2/GDP$ ), (ii) rasio antara kapitalisasi pasar terhadap GDP, dan (iii) rasio kredit sektor swasta terhadap GDP (Marsuki, 2007). Rasio  $M2/GDP$  atau biasa disebut dengan rasio monetisasi digunakan untuk mengukur kedalaman sektor keuangan (*financial depth*).

Menurut Lynch (1996) terdapat beberapa indikator untuk mengetahui seberapa besar tingkat perkembangan sektor keuangan. Beberapa indikator tersebut seperti indikator kuantitatif, indikator struktural, indikator harga sektor keuangan,

indikator skala produk dan indikator biaya transaksi. Di antara indikator-indikator tersebut, indikator kuantitatif merupakan indikator yang sering digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat perkembangan sektor keuangan suatu negara. Berkaitan dengan indikator kuantitatif untuk melihat perkembangan sektor keuangan dalam pembangunan, maka perkembangannya dapat diukur dengan menggunakan rasio antara aset keuangan dalam negeri terhadap GDP (seperti rasio M1/GDP, M2/GDP, M3/GDP, M4/GDP).

Berdasarkan gambar 1.4 rasio M2/GDP bergerak secara fluktuatif sejak bermulanya reformasi keuangan pada tahun 1980-an yaitu dengan diberlakukannya Pakjun 1983 dan Pakto 1988 sehingga berdampak pada M2/GDP dimana dalam gambar 1.4 M2/GDP dari tahun 1990 mengalami peningkatan secara rata-rata. Namun setelah terjadi krisis 1997/1998 M2/GDP terus mengalami penurunan. Terjadi penurunan pada saat krisis global pada tahun 2008, kemudian meningkat kembali pada tahun 2012 pada titik 38,3% serta terus mengalami fluktuasi sampai tahun 2015. Sama halnya dengan rasio M2/GDP, rasio kapitalisasi pasar/GDP dan rasio kredit sektor swasta/GDP juga berfluktuasi secara signifikan.



Gambar 1.4 perkembangan indikator *financial development* tahun 1986-2017

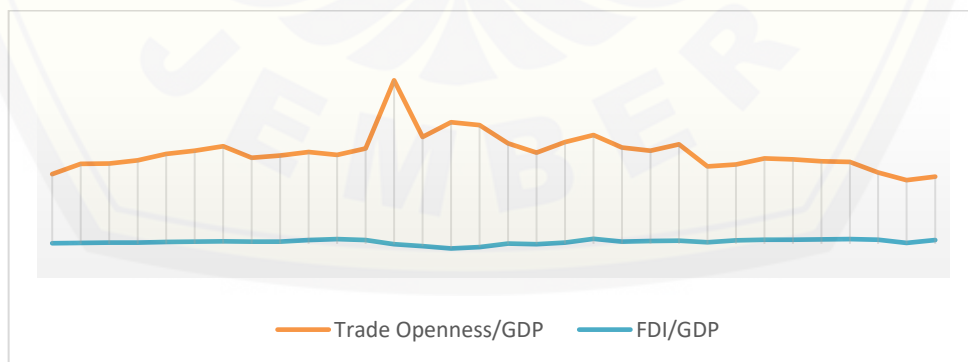
Sumber: *Worldbank 2018*

Rasio kapitalisasi pasar/GDP merupakan ukuran perkembangan sektor keuangan pada sektor pasar modal dimana dalam grafik 1.4 rasio kapitalisasi pasar/GDP mengalami peningkatan setelah adanya paket Kebijakan Desember pada tahun 1988. Kebijakan tersebut merangsang perusahaan untuk mulai berinvestasi

sehingga pada tahun 1996 rasio kapitalisasi pasar/GDP mengalami peningkatan namun menurun setelah adanya krisis 1997/1998.

Seiring dengan pesatnya arus globalisasi dan semakin majunya teknologi pada saat ini perkembangan sektor keuangan ditandai dengan semakin banyaknya inovasi produk keuangan dalam bentuk jenis-jenis alat transaksi yang diberikan sebagai opsi dalam layanan transaksi. Perkembangan sektor keuangan juga dapat dilihat dari kemampuannya dalam menyediakan tabungan yang cukup bagi keperluan investasi pembangunan maupun dalam mengatasi masalah-masalah seperti pembiayaan inflasi dan pengaruh defisit anggaran terhadap pertumbuhan ekonomi (Ruslan, 2012).

Perkembangan sektor keuangan (*financial development*) menjadi ukuran bagi pertumbuhan sektor keuangan dan instrumen keuangan lainnya. Menurut Beck et al. (2000) *financial development* mampu memengaruhi pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan teknologi dengan alokasi tabungan yang lebih baik atau melalui akumulasi modal dengan meningkatkan jumlah tabungan domestik dan modal asing. Selain itu, dengan kondisi perekonomian yang semakin global saat ini, tentunya akan berdampak pada keterbukaan perdagangan dan keterbukaan sektor keuangan yaitu investasi asing. *Trade openness* dan *foreign direct investment* (FDI) dianggap mampu memengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara di era yang semakin global.



Gambar 1.5 Perkembangan *trade openness* dan FDI Indonesia tahun 1986-2017  
Sumber: *World Bank*, 2018



Berdasarkan gambar 1.5 pada tahun 1998, *trade openness* Indonesia mengalami peningkatan sebesar 96,2 % yang menunjukkan kegiatan ekspor-impor Indonesia mengalami peningkatan di banding tahun-tahun sebelum dan sesudah krisis. Berbeda halnya dengan FDI pada tahun 1998, FDI mengalami penurunan hingga -0,3 % dan pada tahun 1999 mencapai titik terendah yaitu -1,3%.

Menurut Bank Dunia (2012), sektor keuangan yang semakin berkembang diyakini dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, menurunkan kemiskinan, dan meredam volatilitas ekonomi makro. Atas dasar itu semua, pengembangan sistem keuangan yang mampu menjalankan fungsi-fungsinya secara efektif dan memiliki ketahanan yang tinggi merupakan langkah yang sangat strategis dalam mendukung percepatan pemulihan ekonomi Indonesia dan menjaga kestabilan makroekonomi. Namun rekomendasi tersebut masih menimbulkan perdebatan baik secara teori maupun secara empiris.

Tidak ada kesepakatan umum mengenai apakah perkembangan sektor keuangan memberikan keuntungan bagi pertumbuhan ekonomi. Menurut Levine (1997), Ia meyakini bahwa perantara keuangan meningkatkan efisiensi dan pertumbuhan ekonomi dengan pengalokasian kapital yang optimal. Sektor keuangan yang berkembang dengan baik, dapat mendorong kegiatan perekonomian dan sebaliknya, apabila tidak berkembang dengan baik akan menghambat perekonomian (Brandl, 2002).

Levine (1997) membuktikan bahwa perkembangan sektor keuangan akan berpengaruh terhadap perekonomian, khususnya dalam meningkatkan pendapatan nasional dan mendorong proses pertumbuhan ekonomi. Namun demikian tetap terdapat perdebatan bagaimana pengaruh perkembangan sektor keuangan terhadap perekonomian.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, perkembangan sektor keuangan merupakan faktor yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di era globalisasi saat ini. Bukti-bukti empiris menunjukkan bahwa pengaruh perkembangan sektor keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi

di setiap negara dapat berbeda-beda. Oleh karena itu, rumusan masalah yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh rasio kredit sektor swasta/GDP terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1986-2017?
2. Bagaimana pengaruh rasio jumlah uang beredar dalam arti luas/GDP terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1986-2017?
3. Bagaimana pengaruh rasio *trade openness*/GDP terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1986-2017?
4. Bagaimana pengaruh rasio kapitalisasi pasar/GDP terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1986-2017?
5. Bagaimana pengaruh rasio *Foreign Direct Investment* (FDI)/GDP terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1986-2017?
6. Bagaimana pengaruh rasio inflasi/GDP terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1986-2017?

### 1.3 Tujuan

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh perkembangan sektor keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 1986-2017. Namun, secara khusus tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh rasio kredit sektor swasta/GDP terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1986-2017.
2. Mengetahui pengaruh rasio jumlah uang beredar dalam arti luas/GDP terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1986-2017.
3. Mengetahui pengaruh rasio *trade openness*/GDP terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1986-2017.
4. Mengetahui pengaruh rasio kapitalisasi pasar/GDP terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1986-2017.
5. Mengetahui pengaruh rasio *Foreign Direct Investment* (FDI)/GDP terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1986-2017.

6. Mengetahui pengaruh rasio tingkat inflasi/GDP terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1986-2017.

#### **1.4 Manfaat**

Berdasarkan penjelasan di atas maka manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis, sebagai salah satu media latihan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan sesuai disiplin ilmu yang dipelajari.
2. Bagi peneliti dan mahasiswa, sebagai data dasar dan tolok ukur bagi penelitian-penelitian selanjutnya sehingga dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
3. Bagi para pengambil kebijakan, sebagai masukan dalam mengambil kebijakan dan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam membuat segala keputusan.



## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Bab 2 memaparkan tentang definisi pertumbuhan ekonomi, teori pertumbuhan ekonomi Solow-Swan, teori pertumbuhan ekonomi Harrod-Domar, serta definisi dan fungsi sektor keuangan. Selanjutnya, menjelaskan teori tentang sistem keuangan, definisi keterbukaan perdagangan (*trade openness*) dan *foreign direct investment* (investasi langsung asing) serta teori tentang inflasi.

### 2.1 Landasan Teori

#### 2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi suatu negara didefinisikan sebagai kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang dan jasa ekonomi kepada penduduknya. Kenaikan kapasitas tersebut ditentukan oleh adanya kemajuan teknologi, institusional (kelembagaan) dan ideologis terhadap berbagai keadaan yang ada (Jhingan, 2002).

Definisi lain mempunyai 3 (tiga) komponen: pertama, pertumbuhan ekonomi suatu bangsa terlihat dari meningkatnya secara terus menerus persediaan barang; kedua, teknologi maju merupakan faktor dalam pertumbuhan ekonomi yang menentukan derajat pertumbuhan kemampuan dalam penyediaan aneka macam barang kepada penduduk; ketiga, penggunaan teknologi secara luas dan efisien memerlukan adanya penyesuaian di bidang kelembagaan dan ideologi sehingga inovasi yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan umat manusia dapat dimanfaatkan secara tepat (Jhingan, 2002-57).

Menurut Todaro (2006), pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada masyarakatnya. Kenaikan kapasitas tersebut ditentukan oleh kemajuan teknologi institusi dan ideologis terhadap tuntutan keadaan yang ada. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi proses pertumbuhan ekonomi. Pertama, adalah faktor ekonomi yang terdiri dari sumber daya alam, sumber daya manusia, akumulasi modal, organisasi, kemajuan teknologi,

pembagian kerja dan skala produksi. Kedua, adalah faktor non ekonomi terdiri dari faktor sosial, budaya dan politik.

Lebih jelasnya mengenai pertumbuhan ekonomi, dapat dipelajari melalui beberapa teori tentang pertumbuhan ekonomi. Berikut ini adalah teori-teori tentang pertumbuhan ekonomi yang dikemukakan oleh beberapa tokoh.

### 1. Teori Pertumbuhan Solow-Swan

Kuznets mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya, kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukannya (Jhingan, 1999). Definisi ini memiliki tiga komponen yaitu (1) pertumbuhan ekonomi suatu bangsa terlihat dari meningkatnya secara terus menerus persediaan barang; (2) teknologi maju merupakan faktor dalam pertumbuhan ekonomi yang menentukan derajat pertumbuhan kemampuan dalam menyediakan aneka barang kepada penduduk; (3) penggunaan teknologi secara luas dan efisien memerlukan adanya penyesuaian di bidang kelembagaan dan ideologi sehingga inovasi yang dihasilkan dapat dimanfaatkan secara tepat.

Menurut Solow dan Swan, bahwa pertumbuhan ekonomi tergantung pada penambahan penyediaan faktor-faktor produksi (penduduk, tenaga kerja dan akumulasi modal) serta tingkat kemajuan teknologi. Dengan kata lain, sampai dimana perekonomian akan berkembang bergantung pertambahan penduduk, akumulasi modal dan kemajuan teknologi (Arsyad, 1999).

Menurut teori ini, rasio modal-output (*capital-output ratio = COR*) bisa berubah (bersifat dinamis), untuk menciptakan sejumlah output tertentu, bisa digunakan jumlah modal yang berbeda-beda dengan bantuan tenaga kerja yang jumlahnya berbeda-beda pula sesuai dengan yang dibutuhkan. Model Solow mendasarkan pada fungsi produksi Cobb-Douglas yaitu :

$$Q = A.K^\alpha.L^\beta$$

Dimana Q adalah output, A adalah teknologi, K adalah modal fisik, L adalah tenaga kerja,  $\alpha$  dan  $\beta$  adalah proporsi (*share*) input. Model Solow dapat menunjukkan arah pertumbuhan keadaan mantap serta situasi pertumbuhan jangka panjang yang ditentukan oleh peranan tenaga kerja dan kemajuan teknologi yang semakin luas. Seperti yang telah disebutkan di atas, bahwa model pertumbuhan Solow menunjukkan bagaimana pertumbuhan dalam *capital stock*, pertumbuhan tenaga kerja dan perkembangan teknologi mempengaruhi tingkat *output*.

## 2. Teori Pertumbuhan Harrod-Domar

Harrod dan Domar merupakan pengembangan dari teori makro Keynes. Analisis Keynes dianggap kurang lengkap karena tidak mengungkapkan masalah-masalah ekonomi dalam jangka panjang. Harrod-Domar membangun teorinya dengan menekankan peran ganda yang dimainkan oleh investasi dalam proses pertumbuhan ekonomi. Investasi memengaruhi permintaan agregat melalui proses pengganda investasi (*investment multiplier*) dan dalam jangka panjang merupakan proses akumulasi modal yang akan menambah stok kapital serta meningkatkan kapasitas produksi sehingga berpengaruh pula pada penawaran agregat. Harrod-Domar menjawab tingkat investasi yang diperlukan agar kenaikan permintaan agregat sama dengan kapasitas produksinya sehingga pemanfaatan kapasitas secara penuh dapat dipertahankan.

Permasalahan yang muncul di sejumlah negara, khususnya negara berkembang, adalah adanya kesenjangan antara kebutuhan investasi dengan kemampuan mengakumulasi tabungan (*saving-investment gap*) sehingga solusi yang bisa ditempuh adalah mencari pinjaman, bantuan, atau investasi dari luar negeri. Menurut Jhingan (2000), penanaman modal asing (PMA) berarti perusahaan dari negara asal modal secara *de facto* atau *de jure* melakukan pengawasan atas aset yang ditanam

di negara penerima, pembentukan suatu perusahaan dengan kepemilikan mayoritas saham, pembentukan suatu perusahaan yang dibiayai oleh perusahaan penanam modal atau menaruh aset tetap di negara penerima.

Teori Harrod-Domar (Todaro, 2006) menganalisis hubungan antara tingkat investasi dan tingkat pertumbuhan dengan menyimpulkan adanya hubungan ekonomi langsung antara besarnya stok modal keseluruhan (K) dengan GNP (Y), yang diformulasikan sebagai rasio modal terhadap *output* (*capital/output ratio* = COR). Semakin tinggi peningkatan stok modal, semakin tinggi pula *output* yang dapat dihasilkan. Secara sederhana, teori Harrod-Domar dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\frac{\Delta Y}{Y} = \frac{s}{k}$$

Tingkat pertumbuhan GNP ( $\Delta Y/Y$ ) ditentukan secara bersama-sama oleh rasio tabungan nasional (s) serta rasio modal-*output* nasional (k). Tingkat pertumbuhan pendapatan nasional akan berbanding lurus dengan rasio tabungan dan berbanding terbalik terhadap rasio modal-*output* dari suatu perekonomian. Agar bisa tumbuh dengan pesat maka setiap perekonomian haruslah menabung dan menginvestasikan sebanyak mungkin bagian dari GNP-nya.

### 3. Teori Keynesian

Inti dari kebijakan makro Keynes adalah bagaimana pemerintah bisa memengaruhi permintaan agregat agar mendekati posisi *full employment*-nya. Permintaan agregat adalah seluruh jumlah uang yang dibelanjakan oleh seluruh lapisan masyarakat untuk membeli barang dan jasa dalam satu tahun. Barang dan jasa diartikan sebagai barang dan jasa yang diproduksi dalam tahun tersebut dan dalam perekonomian terbuka. permintaan agregat terdiri dari 4 unsur: 1) Pengeluaran Konsumsi oleh Rumah Tangga (C) 2) Pengeluaran Investasi oleh Perusahaan (I) 3) Pengeluaran Pemerintah (G), dan net ekspor (Nx). Pemerintah bisa memengaruhi permintaan agregat secara langsung melalui pengeluaran pemerintah dan secara tidak langsung terhadap



pengeluaran konsumsi, pengeluaran investasi, dan net ekspor. Investasi dan net ekspor merupakan komponen penting bagi pembentukan GDP, sehingga pertumbuhan investasi dan net ekspor akan secara langsung memengaruhi pertumbuhan ekonomi. FDI merupakan salah satu bentuk investasi yang berasal dari luar negeri.

### 2.1.2 Sektor Keuangan

Sektor keuangan adalah sebuah badan yang mempersiapkan keuangan untuk para nasabahnya dan biasanya diatur oleh regulasi keuangan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Sektor keuangan ini terdiri dari dua kelompok yaitu sektor perbankan dan sektor non perbankan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1967 tentang pokok-pokok perbankan, sektor keuangan adalah semua badan yang melalui kegiatan-kegiatan di bidang keuangan menarik uang dari masyarakat dan menyalurkan uang tersebut kembali ke masyarakat.

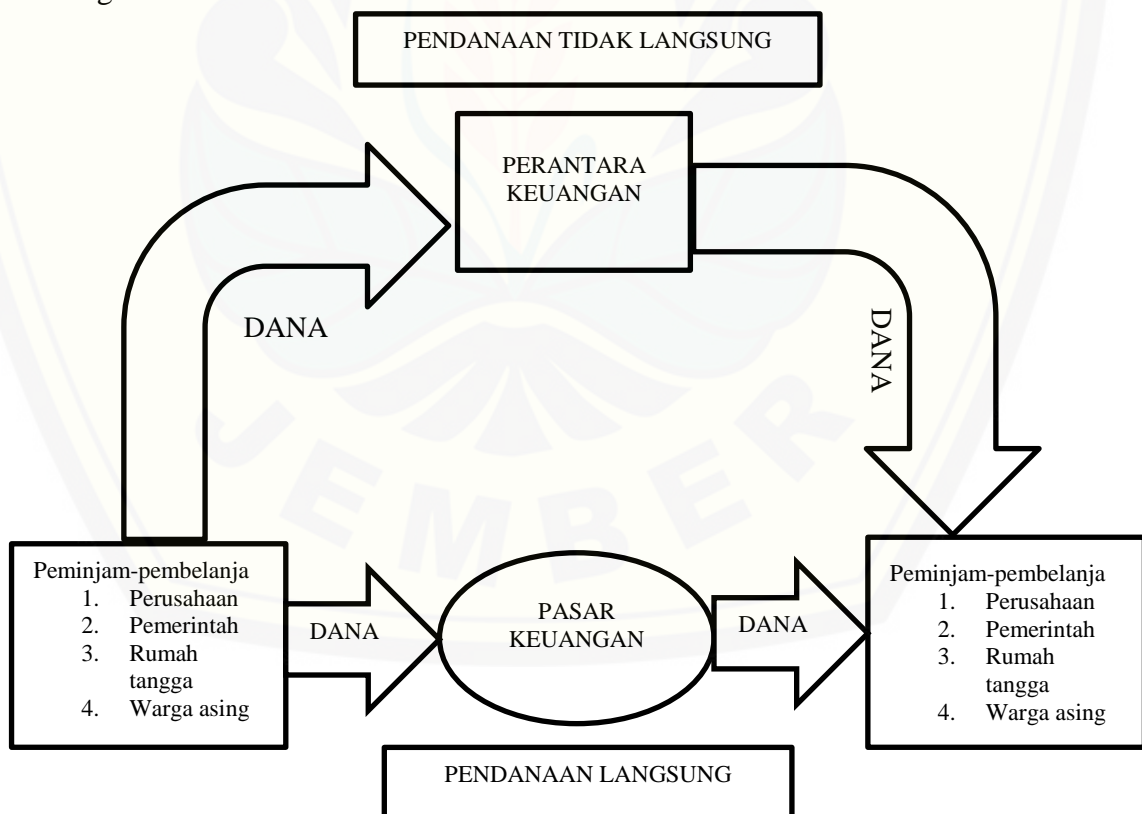
Pengertian sektor keuangan menurut *Department For International Development* (DFID) yaitu semua lembaga informal dan lembaga formal serta perusahaan baik besar maupun kecil pada perekonomian yang menyediakan pelayanan keuangan kepada para pelaku bisnis, lembaga keuangan lainnya dan konsumen. Sedangkan sektor keuangan dalam arti luas adalah segala sesuatu tentang perbankan, asuransi, lembaga keuangan mikro dan pemberi pinjaman (*money lender*), perkreditan serta bursa saham (*stock exchange*).

### 2.1.3 Teori Sistem Keuangan

Sistem keuangan merupakan suatu sistem yang terdiri atas beberapa komponen, meliputi unit institusional, pasar, fasilitas keuangan, dan sistem pembayaran, termasuk peraturan-peraturan dan perundang-undangan yang mengatur sistem pembayaran dan transaksi keuangan. Sistem keuangan bersifat kompleks, terdiri dari berbagai jenis sektor lembaga keuangan swasta, yang meliputi bank, perusahaan asuransi, reksadana, perusahaan pendanaan, dan bank investasi, seluruhnya diatur dalam kebijakan pemerintah yang sangat ketat (Mishkin, 2008). Sistem keuangan juga didefinisikan sebagai suatu sistem yang

terdiri dari unit-unit lembaga keuangan yaitu bank dan non bank yang bertujuan untuk memobilisasi dana untuk investasi dan menyediakan fasilitas sistem pembayaran untuk aktivitas yang produktif. Lembaga keuangan bank maupun non bank merupakan bagian penting dari sistem keuangan.

Kegiatan utama lembaga keuangan adalah menawarkan kredit dan menanamkan dananya dalam bentuk aset-aset keuangan. Selain itu lembaga keuangan juga menawarkan jasa-jasa keuangan lain seperti penyediaan mekanisme pembayaran, penyediaan jasa proteksi terhadap risiko, program pensiun, mekanisme pengiriman uang, dan jasa-jasa keuangan lain. Dari kegiatan lembaga keuangan tersebut, peranan dari lembaga keuangan pada sistem keuangan pada prinsipnya adalah menjadi lembaga perantara (*financial intermediary*) dari pihak yang kelebihan dana (surplus) dengan pihak yang membutuhkan dana (defisit). Dari gambar 2.1 dapat dilihat bagaimana mekanisme aliran arus dana dalam sistem keuangan.



Gambar 2.1 mekanisme aliran arus dana pada sistem keuangan  
(Sumber: Mishkin, 2010:32)

#### 2.1.4 Perbankan

Menurut Undang-undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang Perbankan, yang dimaksud dengan Bank adalah “badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”. Bank adalah lembaga perantara keuangan yang menerima simpanan dan membuat pinjaman (Mishkin, 2010).

Pada UU Pokok Perbankan Nomor & tahun 1992 dan di tegaskan lagi dengan keluarnya Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 maka jenis perbankan terdiri dari :

- a. Bank Umum
- b. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Lalu, pengertian Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat sesuai dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 adalah :

- a. Bank Umum

Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sifat jasa yang diberikan adalah umum, dalam arti dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Begitu pula dengan wilayah operasinya dapat dilakukan di seluruh wilayah. Bank umum sering disebut bank komersil.

- b. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa lalu lintas pembayaran. Artinya disini kegiatan BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan bank umum.

Menurut Kasmir (2000), aktivitas perbankan yang pertama adalah menghimpun dana dari masyarakat luas yang dikenal dengan istilah di dunia perbankan adalah kegiatan *funding*. Pengertian menghimpun dana maksudnya

adalah mengumpulkan atau mencari dana dengan cara membeli dari masyarakat luas. Pembelian dana dari masyarakat ini dilakukan oleh bank dengan cara memasang berbagai strategi agar masyarakat mau menanamkan dananya dalam bentuk simpanan. Jenis simpanan yang dapat dipilih masyarakat adalah seperti giro, tabungan, sertifikat deposito, dan deposito berjangka. Setelah memperoleh dana dalam bentuk simpanan dari masyarakat, maka oleh perbankan dana tersebut diputar kembali atau dijual kembali ke masyarakat dalam bentuk pinjaman atau lebih dikenal dengan istilah kredit (*lending*). Berdasarkan penggunaannya kredit dapat dibagi atas 3 jenis, yaitu kredit konsumsi, kredit investasi dan kredit modal kerja. Perbankan dapat memberikan pinjaman atau kredit kepada masyarakat yang membutuhkan dana baik untuk konsumsi maupun kegiatan yang produktif, sehingga dapat memicu pertumbuhan ekonomi.

#### **2.1.5 Non-Bank (Pasar Modal)**

Pasar modal (*capital market*) adalah pasar yang dikelola secara terorganisir dengan aktivitas perdagangan surat berharga seperti saham, obligasi, option, warrant, right, dengan menggunakan jasa perantara, komisioner, dan underwriter. Pasar modal merupakan pasar dimana utang jangka panjang (pada umumnya yang jangka waktu jatuh temponya satu tahun atau lebih) dan instrumen ekuitas diperdagangkan (Mishkin, 2008). Pasar modal dalam arti sempit adalah suatu tempat dalam pengertian fisik yang terorganisasi tempat efek-efek diperdagangkan yang disebut bursa efek (*stock exchange*). Bursa efek adalah suatu sistem yang terorganisasi yang mempertemukan penjual dan pembeli efek yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Undang-Undang Pasar Modal No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal mendefinisikan pasar modal “sebagai kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek”.

Secara umum pasar modal merupakan suatu tempat bertemunya para penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi dalam rangka memperoleh modal. Penjual dalam pasar modal merupakan perusahaan yang membutuhkan modal



(emiten), sehingga mereka berusaha untuk menjual efek-efek dipasar modal. Sedangkan pembeli (investor) adalah pihak yang ingin membeli modal di perusahaan yang menurut mereka menguntungkan. Melakukan transaksi di pasar modal terdapat barang yang diperjualbelikan atau disebut juga dengan instrumen pasar modal yaitu berbentuk surat-surat berharga yang bersifat kepemilikan atau bersifat utang.

Instrumen pasar modal yang bersifat kepemilikan diwujudkan dalam bentuk obligasi. Oleh karena itu, para investor dapat menyalurkan dananya dalam bentuk saham maupun obligasi yang dapat meningkatkan produktivitas perusahaan yang menerima dana sehingga dapat mempengaruhi produksi perusahaan tersebut yang pada akhirnya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

#### **2.1.6 Perkembangan Sektor Keuangan**

*Department For International Development* (DFID) menyatakan bahwa sektor keuangan dapat dikatakan berkembang apabila memenuhi kualifikasi sebagai berikut:

1. Semakin berkembangnya efisiensi dan kekompetitifan sektor keuangan
2. Semakin berkembangnya cakupan pelayanan keuangan
3. Semakin berkembangnya diversifikasi lembaga keuangan
4. Semakin berkembangnya jumlah uang yang diperantarakan melalui sektor keuangan
5. Semakin berkembangnya pengalokasian modal oleh lembaga keuangan kepada badan usaha swasta dengan merespon pasar
6. Semakin berkembangnya stabilitas dan peraturan sektor keuangan

Sedangkan menurut Levine (1997), agar sektor keuangan dapat berkembang diperoleh empat tahapan sebagai berikut:

1. Tahap pertama, meningkatnya sektor keuangan
2. Tahap kedua, meningkatnya penyaluran kredit yang dilakukan oleh sektor perbankan (bank umum)
3. Tahap ketiga, meningkatnya sektor keuangan non bank (lembaga pembiayaan, asuransi, dan dana pensiun)

#### 4. Tahap keempat, meningkatnya bursa saham

Menurut Lynch (1996), untuk mengukur perkembangan sektor keuangan terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan, antara lain: indikator kuantitatif, indikator struktural, indikator harga sektor keuangan, indikator skala produk dan indikator biaya transaksi. Pada umumnya untuk mengukur perkembangan sektor keuangan dilakukan dengan menggunakan indikator kuantitatif yaitu dengan pendalaman keuangan (*financial deepening*).

#### 2.1.7 Fungsi Lembaga Keuangan

Joseph Schumpeter (1911) menyatakan bahwa lembaga keuangan memberikan kontribusi positif bagi perekonomian melalui lima perannya yaitu: memobilisasi dana, mengevaluasi proyek, mengelola risiko, mengawasi para manajer, dan fasilitasi transaksi. Masing-masing peran sistem keuangan dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi melalui dua jalur, yaitu: jalur akumulasi modal (modal fisik dan modal manusia) dan jalur inovasi teknologi. Sistem keuangan mempengaruhi kedua sumber pertumbuhan dengan cara mempengaruhi tingkat tabungan (sisi penawaran dana) dan dengan merealokasikan tabungan ke dalam berbagai alternatif investasi (sisi permintaan dana), baik investasi modal fisik, investasi sumber daya manusia, maupun investasi teknologi. Semakin baik sistem keuangan dalam menjalankan fungsi-fungsi dasarnya, semakin besar kontribusi sistem keuangan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi.

Lembaga keuangan baik bank maupun non bank mempunyai peran penting bagi perekonomian. Peran strategis lembaga keuangan bank maupun non bank tersebut sebagai wahana yang mampu menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat secara efektif dan efisien ke arah peningkatan taraf hidup masyarakat. Bank dan lembaga keuangan non bank merupakan lembaga perantara keuangan (*financial intermediaries*) sebagai prasarana pendukung yang amat vital untuk menunjang kelancaran perekonomian.

Lembaga keuangan pada dasarnya mempunyai fungsi mentransfer dana (*loanable funds*) dari penabung atau unit surplus (*lenders*) kepada peminnjam

(*borrowers*) atau unit defisit. Dana tersebut dialokasikan dengan negosiasi antara pemilik dana dengan pemakai dana melalui pasar uang dan pasar modal. Produk yang dapat ditransaksikan dapat berupa sekuritas primer (saham, obligasi, promes, dan sebagainya) serta sekuritas sekunder (giro, tabungan, deposito, program pensiun, saham, dan sebagainya). Sekuritas sekunder diterbitkan oleh bank dan lembaga keuangan non bank untuk ditawarkan kepada unit surplus. Unit surplus akan menerima pendapatan, misalnya pendapatan bunga dari bank dan lembaga keuangan non bank tersebut. Dana yang dikumpulkan dari unit surplus disalurkan kembali oleh bank dan lembaga keuangan non bank kepada unit defisit. Unit defisit membayar biaya bunga kepada bank dan lembaga keuangan non bank. Dalam kasus lain proses transaksi dapat terjadi bila unit defisit mengeluarkan sekuritas primer yang dijual kepada bank dan lembaga keuangan non bank.

Lembaga perantara keuangan memiliki fungsi yaitu untuk mempersiapkan jasa selaku penghubung antara pemilik modal dan pasar uang yang berwenang dalam menyalurkan dana dari investor ke perusahaan yang memerlukan dana tersebut. Arus peredaran uang dalam perekonomian menjadi mudah dengan kemunculan lembaga perantara keuangan ini. Uang yang dihimpun dari setiap investor dibentuk ke dalam tabungan dengan demikian terjadi pengalihan risiko dari para investor ke lembaga keuangan dan akhirnya dana tersebut disalurkan kepada yang membutuhkan dalam bentuk pinjaman utang.

Lembaga perantara keuangan dapat menawarkan beragam surat berharga berdasarkan besar atau kecilnya nilai dan jangka waktunya. Maka para nasabah memutuskan jenis-jenis tabungannya sesuai dengan nilai dan jangka waktu yang diinginkan. Oleh karena itu, risiko yang dirasakan oleh nasabah menjadi lebih kecil, sebab lembaga perantara keuangan tersebut berupa usaha besar. Kepada para peminjam (investor) dengan lembaga perantara keuangan ini akan mengurangi biaya dalam memperoleh pinjaman dari nasabah-nasabah kecil karena mampu memberikan pinjaman dalam jumlah besar serta dalam jangka waktu yang lama.

Lembaga perantara keuangan dapat menginformasikan analisa pasar serta investasi yang dibutuhkan untuk menanamkan modal atau pinjaman. Peranan lembaga perantara keuangan dalam pemerintahan adalah mendukung mobilisasi

dana masyarakat guna menunjang perekonomian. Jika arus dana dari nasabah ke peminjam atau investor tertahan karena masih kurang majunya lembaga perantara keuangan, misal informasi mengenai dana yang masih kurang atau prasarana dalam melakukan transfer dana masih kurang maka dapat menyebabkan ketidakefisienan dalam berinvestasi, hal tersebut menyebabkan pendapatan nasional mengalami penurunan.

Menurut *Department For International Development* (2014) terdapat lima fungsi lembaga keuangan, antara lain:

#### 1. Memobilisasi Tabungan

Adanya fasilitas tabungan memungkinkan rumah tangga untuk menyimpan uang mereka di tempat yang aman, dan menyalurkan uangnya untuk kegiatan produktif (dipinjamkan kepada orang lain atau perusahaan untuk membiayai investasi) sehingga akan meningkatkan akumulasi modal dan memacu perkembangan sektor swasta. Kurangnya akses terhadap fasilitas tabungan menyebabkan seseorang menyimpan dalam bentuk aset fisik seperti perhiasan, atau menyimpan tabungannya di rumah. Cara menyimpan seperti ini menyebabkan tabungan tidak dapat digunakan secara produktif, padahal tabungan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pertumbuhan ekonomi. *Return on investment* dapat menciptakan tingkat pengembalian yang positif untuk penabung, yang akhirnya dapat meningkatkan jumlah tabungan. Dengan memobilisasi tabungan akan meningkatkan ketersediaan kredit. Kredit juga diperuntukkan untuk membiayai investasi dalam bidang pendidikan dan kesehatan, sehingga dapat meningkatkan akumulasi sumber daya manusia. Oleh karena itu, mobilisasi tabungan berdampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan adanya peningkatan investasi, produktivitas dan sumber daya manusia.

#### 2. Mengelola Risiko

a. Risiko likuiditas. Banyak perusahaan membutuhkan modal jangka menengah sampai jangka panjang, sedangkan banyak investor (*saver*) lebih memilih untuk melakukan penarikan tabungan atau memindahkan ke peluang investasi lainnya, maka sewaktu-waktu timbul kebutuhan mereka



untuk mencairkan tabungannya. Bank dan lembaga perantara keuangan yang lain memegang banyak tabungan milik rumah tangga, dan karena investor biasanya tidak akan mau menarik uangnya pada saat yang bersamaan, maka hal ini memungkinkan lembaga perantara keuangan untuk menyediakan modal untuk investasi jangka panjang dan likuiditas untuk investor.

- b. Diversifikasi risiko. Berinvestasi hanya di satu proyek akan lebih berisiko daripada berinvestasi di bermacam-macam proyek . Pada umumnya investor tidak menyukai risiko, maka lembaga perantara keuangan memfasilitasi diversifikasi risiko (bank dan bursa saham) sehingga memungkinkan investasi dialokasikan ke proyek yang lebih berisiko dengan tingkat pengembalian keseluruhan yang lebih tinggi. Hal ini turut meningkatkan tingkat pengembalian investasi (*return*) secara keseluruhan dan meningkatkan alokasi modal, sehingga pada akhirnya berdampak pada peningkatan pertumbuhan ekonomi. Jadi sistem keuangan dapat mengurangi diversifikasi risiko sehingga dapat mempercepat perubahan teknologi dan pertumbuhan ekonomi.

### 3. Memperoleh Informasi Tentang Peluang-Peluang Investasi

Informasi tentang investasi dan alokasi sumber daya sangat penting bagi seorang investor. Seorang investor tidak mungkin memiliki waktu, kapasitas, maupun cara mengumpulkan dan melakukan proses informasi terhadap semua peraturan perusahaan, manajer dan kondisi perekonomian. Sebagai akibatnya biaya informasi yang tinggi mampu menyimpan aliran modal yang nilai manfaatnya sangat tinggi. Kemampuan memperoleh serta memproses informasi mungkin memiliki implikasi yang sangat penting terhadap pertumbuhan. Pemantauan manajemen dan pengendalian perusahaan di samping pengurangan biaya perolehan informasi sebelumnya, perjanjian keuangan, pasar dan para perantara, dengan mengetahui informasi yang lengkap akan mengurangi suatu aktifitas pemantauan dari manajer maupun perusahaan terhadap kebijakan yang telah dilakukan. Sebagai contoh, pemilik perusahaan akan membuat suatu aturan pengelolaan keuangan dengan maksud untuk mendorong para manajer

untuk mengelola lebih baik demi kepentingan perusahaan. Sebagai perbandingan, dengan pemahaman yang sederhana, hal ini penting sebagai informasi tentang perusahaan sehingga pihak luar mengetahui berapa tingkat pengembalian proyek tersebut (*Return On Investment*).

#### 4. Memonitor Manajer dan Mengerahkan Kontrol bagi Perusahaan

Kemampuan lembaga perantara keuangan untuk memonitor kinerja dari suatu perusahaan (yang menyangkut kepentingan dari banyak investor) dan untuk menggunakan kontrol perusahaan, dapat menjamin bahwa para investor menerima tingkat pengembalian yang mencerminkan kinerja dari perusahaan tersebut (menjamin bahwa mereka tidak ditipu oleh manajer perusahaan karena keterbatasan informasi yang dimiliki para investor), serta menciptakan hak insentif bagi para manajer dari perusahaan untuk bekerja dengan baik. Oleh karena itu, pengaturan keuangan yang meningkatkan kontrol perusahaan dapat meningkatkan akumulasi kapital dan pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat (melalui perbaikan alokasi kapital).

#### 5. Memperlancar Transaksi dan Memfasilitasi Pertukaran Barang dan Jasa

Sektor keuangan memfasilitasi transaksi dalam perekonomian, baik secara fisik melalui penyediaan jasa lalu lintas pembayaran, dan melalui pengurangan biaya informasi. Kemudahan pertukaran barang dan jasa keuangan serta biaya transaksi yang rendah dapat meningkatkan spesialisasi, inovasi, teknologi, dan pertumbuhan ekonomi.

### 2.1.8 Jumlah Uang Beredar

Perekonomian membahas mengenai uang, dimana uang akan dibedakan antara mata uang dalam peredaran dan uang beredar (Sukirno, 1994: 281). Mata uang dalam peredaran adalah seluruh jumlah uang yang telah dikeluarkan dan diedarkan oleh bank sentral. Mata uang tersebut terdiri dari dua jenis, yaitu uang logam dan uang kertas. Dengan demikian mata uang dalam peredaran sama dengan uang kartal. Uang beredar adalah semua jenis uang yang berada di dalam perekonomian, yaitu jumlah dari mata uang dalam peredaran ditambah dengan uang



giral dalam bank-bank umum. Pengertian uang beredar dibedakan menjadi tiga pengertian, yaitu dalam arti sempit, dalam arti luas dan dalam arti lebih luas.

#### 1. Uang Beredar Dalam Arti Sempit (M1)

Pengertian M1 bahwa uang beredar adalah daya beli yang langsung bisa digunakan untuk pembayaran bisa diperluas dan mencakup alat – alat pembayaran yang “mendekati” uang, misalnya deposito berjangka dan simpanan tabungan pada bank – bank atau dapat diartikan pula sebagai uang kartal ditambah dengan uang giral (Boediono, 1998: 3 – 4).

$$M1 = C + DD$$

dimana:

M1 : Jumlah uang beredar

C : *Currency* (Uang Kartal)

DD : *Demand Deposits* (Uang Giral)

Seperti halnya dengan definisi uang beredar dalam arti paling sempit yaitu uang kartal, maka uang giral disini hanya mencakup saldo rekening koran/giro milik masyarakat umum yang disimpan di bank, sedangkan saldo rekening koran milik pemerintah pada bank atau bank sentral tidak dimasukkan dalam definisi uang giral. Satu hal lagi yang penting untuk dicatat mengenai uang giral ini adalah bahwa yang dimaksud disini adalah saldo atau uang milik masyarakat yang masih ada di bank dan belum digunakan pemiliknya untuk membayar atau berbelanja.

#### 2. Uang Beredar dalam Arti Luas (M2)

Pengertian uang beredar dalam arti luas disebut juga sebagai likuiditas moneter. Uang beredar dalam arti luas (M2) diartikan sebagai M1 ditambah dengan deposito berjangka dan saldo tabungan milik masyarakat pada bank – bank, karena perkembangan M2 ini juga mempengaruhi perkembangan harga, produksi dan keadaan ekonomi pada umumnya (Boediono, 1998: 5 – 6).

$$M2 = M1 + TD + SD$$

dimana :

TD : *Time Deposits* (Deposito Berjangka)

SD : *Saving Deposits* (Saldo Tabungan)

Definisi M2 yang berlaku umum untuk semua negara tidak ada, karena hal-hal khas masing-masing negara perlu dipertimbangkan. Di Indonesia, M2 biasanya mencakup semua deposito berjangka dan saldo tabungan dalam rupiah pada bank-bank dengan tidak tergantung besar kecilnya simpanan tetapi tidak mencakup deposito berjangka dan saldo tabungan dalam mata uang asing.

### 3. Uang Beredar Dalam Arti Lebih Luas (M3)

Definisi uang beredar dalam arti luas adalah M3, yang mencakup semua deposito berjangka dan saldo tabungan, besar kecil, rupiah atau mata uang asing milik penduduk pada bank atau lembaga keuangan non bank. Seluruh deposito berjangka dan saldo tabungan ini disebut uang kuasi atau *quasi money* (Boediono, 1998: 6).

$$M3 = M2 + QM$$

dimana :

$$QM = \textit{Quasi Money}$$

## 2.1.9 Teori Uang Beredar

### 1. Teori Kuantitas Uang

Menurut paham klasik, uang tidak mempunyai pengaruh terhadap sektor riil, tidak ada pengaruhnya terhadap tingkat bunga, kesempatan kerja atau pendapatan nasional. Pendapatan nasional ditentukan oleh jumlah dan kualitas dari pada tenaga kerja, jumlah daripada modal yang dipakai serta teknologi. Uang, pengaruhnya hanyalah terhadap harga-harga barang. Bertambahnya uang beredar akan mengakibatkan kenaikan harga saja. Jumlah output yang dihasilkan tidak berubah. Inilah yang sering disebut dengan classical dichotomy, merupakan pemisahan sektor moneter dengan sektor riil.

Teori kuantitas uang tidak muncul begitu saja, melainkan turun-temurun mulai dari David Ricardo sampai dengan Irving Fisher. Jika dilihat

lebih lanjut memang terjadi perbedaan antara teori kuantitas uang dari ekonom tersebut.

a) Teori David Ricardo

Sebagaimana yang diulas sebelumnya bahwa teori kuantitas uang tersebut tidak langsung ditemukan oleh Irving Fisher, melainkan dikeluarkan terlebih dahulu oleh David Ricardo. Untuk lebih mempermudah pemahaman akan perbedaan teori kuantitas tersebut, pertama-tama akan dibahas mengenai teori kuantitas uang yang dikemukakan oleh David Ricardo yaitu :

$$M = k \times P$$

Dalam teori ini dijelaskan bahwa M merupakan jumlah uang beredar, k adalah konstanta, dan P adalah tingkat harga barang. Dari rumusan tersebut bisa diartikan bahwa dengan semakin banyaknya jumlah uang beredar maka akan memberikan pengaruh yang signifikan pada turunya nilai uang. Kondisi tersebut dapat terjadi ketika uang yang beredar semakin banyak dan barang yang beredar jumlahnya tetap, sehingga secara otomatis akan meningkatkan permintaan terhadap barang yang akan berakibat pada kenaikan harga uang.

b) Teori Irving Fisher

Teori kuantitas uang yang dikemukakan oleh Irving Fisher adalah sebagai upaya untuk memperbaiki teori kuantitas uang yang dikemukakan terlebih dahulu oleh David Ricardo. Dalam teori kuantitas uang Irving Fisher, dikemukakan bahwa kenaikan harga barang tidak hanya dipengaruhi oleh jumlah uang beredar, melainkan juga kecepatan dari peredaran uang tersebut. Sehingga ketika kecepatan uang beredar tinggi, hal tersebut akan berpengaruh pada kenaikan harga barang, sedangkan ketika kecepatan peredaran uang rendah maka yang terjadi adalah sebaliknya yaitu terjadi penurunan harga barang.

Untuk lebih mempermudah teori yang disampaikan oleh Irving Fisher didapatkan rumus :

$$M \times V = P \times T$$

Berdasarkan rumus ini bisa diartikan bahwa M merupakan jumlah uang beredar, V merupakan kecepatan peredaran uang, P adalah tingkat harga secara umum, dan T merupakan volume perdagangan. Sebagaimana yang dijelaskan di awal, bahwa kecepatan peredaran uang sangat memengaruhi kenaikan harga barang.

Teori kuantitas uang sebenarnya adalah teori mengenai permintaan dan sekaligus penawaran akan uang, beserta interaksi antara keduanya (Boediono, 1998: 17). Fokus dari teori ini adalah hubungan antara penawaran uang (jumlah uang beredar) dengan nilai uang (tingkat harga). Hubungan antara kedua variabel tersebut dijabarkan melalui konsepsi (teori) mengenai permintaan akan uang. Perubahan jumlah uang beredar atau penawaran uang berinteraksi dengan permintaan akan uang dan selanjutnya menentukan nilai uang.

Pada dasarnya teori kuantitas uang merupakan suatu hipotesis mengenai penyebab utama nilai uang atau tingkat harga. Teori ini menghasilkan kesimpulan bahwa perubahan nilai uang atau tingkat harga merupakan akibat utama adanya perubahan jumlah uang beredar (Mankiw, 2006: 114).

Tidak berbeda dengan benda-benda ekonomi lainnya, bertambahnya jumlah uang yang beredar dalam masyarakat akan mengakibatkan nilai mata uang itu sedikit menurun. Oleh karena menurunnya nilai uang mempunyai makna yang sama dengan naiknya tingkat harga.

## 2. Teori Cambridge (Marshall-Pigou)

Teori Cambridge, seperti halnya dengan teori Fisher (kuantitas uang) dan teori-teori klasik lainnya yang berpokok pangkal pada fungsi uang sebagai alat tukar umum (*means of exchange*) (Boediono, 1998: 23-24). Karena itu, teori-teori klasik termasuk teori Cambridge dan teori Fisher

melihat kebutuhan uang atau permintaan akan uang dari masyarakat sebagai kebutuhan akan alat likuid untuk tujuan transaksi.

Marshall memandang persamaan Irving Fisher dengan sedikit berbeda. Ia tidak menekankan pada perputaran uang (*velocity*) dalam suatu periode, melainkan pada bagian dari pendapatan (GNP) yang diwujudkan dalam bentuk uang kas. Secara matematis sederhana, teori Marshall dapat ditulis sebagai berikut:

$$M = k Py$$

Di mana  $k$  adalah bagian dari GNP yang diwujudkan dalam bentuk uang kas, jadi besarnya sama dengan  $1/v$ . Marshall tidak menggunakan volume transaksi ( $T$ ) sebagai alat pengukur jumlah output, tetapi diganti dengan  $Y$ . Jadi  $T$  pada umumnya lebih besar dari pada  $Y$ , sebab dalam pengertian  $T$  termasuk juga total transaksi barang akhir dan atau setengah jadi yang dihasilkan beberapa tahun yang lalu. Sedang dalam GNP hanyalah mencakup barang akhir dan jasa yang dihasilkan pada tahun tertentu saja. Juga dalam GNP tidak termasuk barang setengah jadi.

Perbedaan utama antara teori Cambridge dan teori Fisher, terletak pada tekanan dalam teori permintaan uang Cambridge pada perilaku individu dalam mengalokasikan kekayaannya antara berbagai kemungkinan bentuk kekayaan, yang salah satunya bisa berbentuk uang. Perilaku ini dipengaruhi oleh pertimbangan untung rugi dari pemegangan kekayaan dalam bentuk uang adalah karena uang mempunyai sifat likuid sehingga dengan mudah bisa ditukarkan dengan barang lain. Uang dipegang atau diminta oleh seseorang karena sangat mempermudah transaksi atau kegiatan-kegiatan ekonomi lain dari orang tersebut. Jadi berbeda dengan teori Fisher yang menekan bahwa permintaan akan uang semata-mata merupakan proporsi konstan dalam volume transaksi yang dipengaruhi oleh faktor – faktor kelembagaan yang konstan, teori Cambridge lebih menekankan faktor – faktor perilaku (pertimbangan untung rugi) yang menghubungkan antara permintaan akan uang seseorang dengan transaksi yang direncanakan.



### 3. Teori Keynes

Teori permintaan akan uang Keynes adalah teori yang bersumber pada teori Cambridge, tetapi Keynes memang mengemukakan sesuatu berbeda dengan teori moneter tradisi klasik. Pada hakikatnya perbedaan ini terletak pada penekanan Keynes pada fungsi uang yang lain, yaitu sebagai *Store of value* dan bukan pada *means of exchange*. Teori ini kemudian dikenal dengan nama teori *Liquidity Preference* (Boediono, 1998: 27). Di dalam analisis Keynes masyarakat meminta (memegang) uang untuk tiga tujuan antara lain :

#### a. Permintaan uang untuk transaksi

Keynes tetap menerima pendapat golongan Cambridge, bahwa orang memegang uang guna memenuhi dan melancarkan transaksi-transaksi yang dilakukan, dan permintaan akan uang dari masyarakat untuk tujuan ini dipengaruhi oleh tingkat pendapatan nasional dan tingkat bunga.

#### b. Permintaan uang untuk berjaga-jaga

Keynes juga membedakan permintaan akan uang untuk tujuan melakukan pembayaran-pembayaran yang tidak regular atau yang di luar rencana transaksi normal, karena sifat uang yang likuid, yaitu mudah untuk ditukarkan dengan barang-barang lain.

#### c. Permintaan uang untuk spekulasi

Motif memegang uang untuk tujuan spekulasi terutama bertujuan untuk memperoleh keuntungan yang bisa diperoleh seandainya pemegang uang tersebut meramal apa yang akan terjadi dengan betul. Uang tunai dianggap tidak mempunyai penghasilan, sedangkan obligasi dianggap memberikan penghasilan berupa sejumlah uang tertentu setiap periode selama waktu yang tak terbatas.



### 2.1.10 Teori Investasi

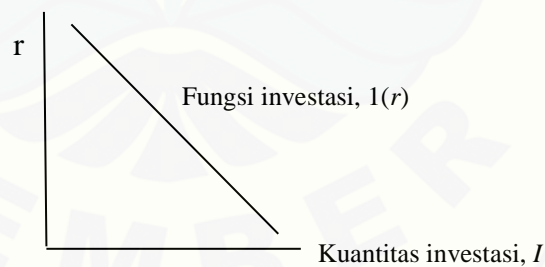
Investasi merupakan salah satu komponen yang penting dalam Gross National Product (GNP), investasi sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi serta perbaikan dalam produktivitas tenaga kerja. Pertumbuhan ekonomi sangat bergantung pada tenaga kerja dan jumlah (stock kapital (Nopirin, 1987:133). Investasi dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya dengan investasi dalam bentuk saham. Investor dapat menanamkan kelebihan dananya dalam bentuk saham di pasar modal.

Jumlah barang-barang modal yang diminta bergantung pada tingkat harga yang mengukur biaya dari dana yang digunakan untuk membiayai investasi. Agar proyek investasi menguntungkan, hasilnya (penerimaan dari kenaikan produksibarang dan jasa masa depan) harus melebihi biayanya (pembayaran untuk dana pinjaman). Jika suku bunga meningkat maka jumlah barang-barang investasi yang diminta akan turun.

Persamaan yang berkaitan dengan invesasi  $I$  pada tingkat bunga riil  $r$ .

$$I = I(r)$$

Gambar 2.2 menunjukkan fungsi investasi. Fungsi ini berbentuk miring ke bawah dan menurun ke kanan, karena ketika bunga naik maka jumlah investsi yang diminta turun.



Gambar 2.2 fungsi investasi  
Sumber: Mankiw, 2016:61

Pengeluaran untuk barang-barang investasi bertujuan meningkatkan standar hidup untuk tahun-tahun mendatang. Investasi adalah komponen GDP yang mengaitkan masa kini dan masa depan. Ada tiga jenis pengeluaran investasi yaitu, investasi tetap bisnis (*bussiness fixed investment*) mencakup peralatan dan stuktur yang dibeli perusahaan untuk proses poduksi. Investasi

residensial (*residential investment*) mencakup rumah baru yang orang beli untuk tempat tinggal dan yang dibeli tuan tanah untuk disewakan. Investasi persediaan (*inventory investment*) mencakup barang-barang yang disimpan perusahaan di gudang, termasuk bahan-bahan dan persediaan, barang dalam proses dan barang jadi (Mankiw, 2006:476).

### 2.1.11 *Foreign Direct Investment*

*Foreign Direct Investment* atau FDI adalah sebuah proses atau cara dalam melakukan investasi ke luar negeri. Yang dimaksud dengan FDI adalah dimana perusahaan multinasional membangun anak perusahaan mereka di negara lain, yang menjadi tujuan ekspor untuk mempermudah kegiatan ekspor-impor dan juga menghemat biaya. Ada beberapa kondisi mengapa sebuah perusahaan multinasional melakukan FDI ke negara tujuan ekspor adalah sebagai berikut:

1. Menghemat biaya transportasi
2. Adanya hambatan dari pemerintah negara tujuan ekspor
3. Harapan untuk mempekerjakan penduduk lokal

Menurut Krugman (1994) yang dimaksud dengan FDI adalah arus modal internasional dimana perusahaan dari suatu negara mendirikan atau memperluas perusahaannya di negara lain. Oleh karena itu tidak hanya terjadi pemindahan sumber daya, tetapi juga terjadi pemberlakuan control terhadap perusahaan di luar negeri.

*Foreign Direct Investment* atau FDI merupakan suatu media atau sebagai alat di dalam sistem ekonomi yang dimana dinamika ekonomi di dunia sudah mengglobal. FDI adalah jenis investasi secara langsung oleh luar negeri. FDI merupakan bentuk investasi yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dari suatu negara untuk menanamkan modalnya dengan jangka waktu yang panjang ke sebuah perusahaan di negara lain. Sehingga foreign direct investment ini melibatkan dua negara sekaligus. Investasi ini merupakan sebuah cara *home country* sebagai pengendali perusahaan *host country*. Terdapat tiga cara untuk melakukan

FDI, yaitu penanaman modal ini dilakukan dengan cara melakukan pembelian perusahaan di luar negeri yang sudah ada atau dapat juga dengan menyediakan modal untuk membangun perusahaan baru di negara lain. selain itu dapat juga dengan cara membeli saham dengan sekurang- kurangnya sebesar 10%.

FDI (*Foreign Direct Investment*) adalah salah satu bukti bahwa perekenomian sudah makin mengglobal. Hal ini dimulai pada saat sebuah perusahaan multinasional dari satu negara menanamkan modalnya dalam jangka panjang ke sebuah perusahaan di negara lain. Dengan cara ini perusahaan yang ada di negara asal (*Home Country*) dapat mengontrol perusahaan yang ada di negara tujuan investasi (*Host Country*) baik sebagian atau seluruhnya. Biasanya, FDI terkait dengan investasi asset-aset produktif, seperti pembelian tanah, peralatan, dan bangunan atau pembangunan pabrik yang baru yang dilakukan oleh perusahaan yang akan berinvestasi.

#### **2.1.12 Perdagangan Internasional**

Perdagangan Internasional adalah bentuk transaksi dagang yang terjadi antara subjek-subjek ekonomi negara satu dengan lainnya, baik berupa transaksi barang ataupun jasa. Adapun subyek ekonomi tersebut dapat beragam, seperti penduduk yang terdiri dari warga negara biasa, perusahaan impor, perusahaan ekspor, perusahaan industri, perusahaan negara, departemen pemerintah, ataupun individu (Sobri: 2000).

Sejak era revolusi industri yang berlangsung pada abad ke -18 di Inggris serta disusul kawasan lain di Eropa, pemikiran ekonomi mengalami perkembangan besar-besaran. Muncul berbagai konsep ekonomi yang banyak dimotori oleh Adam Smith. Salah satu aspek penting dalam konsep ekonomi yang digawangi Adam Smith adalah perdagangan internasional.

Apa yang menjadi pemikiran Adam Smith inilah yang banyak mendorong pergerakan perdagangan internasional di seluruh dunia. Pemikirannya menjadi sejarah awal dari teori perdagangan internasional paling populer sepanjang masa. Itu sebabnya, Adam Smith sering disebut sebagai Bapak Ekonomi.

Teori perdagangan internasional yang dipelopori Adam Smith ini memiliki dampak yang cukup besar terhadap dunia, yakni mengubah dunia menuju globalisasi secara cepat dan masif. Selanjutnya, teori perdagangan internasional lain pun bermunculan untuk menyempurnakan pemikiran Adam Smith.

Adapun beberapa dampak teori perdagangan internasional, meliputi :

1. Dapat mempercepat terjadinya globalisasi karena adanya pertukaran yang berlangsung secara internasional dan intens.
2. Mengubah pola pikir negara yang awalnya “enggan memperdagangkan keunggulan absolutnya”, menjadi “mengutamakan keunggulan absolut” sebagai komoditas perdagangan. Ini terjadi berkat pemikiran “*law of comparative cost-Ricardo*”.
3. Meningkatkan kerjasama ekonomi internasional

### **2.1.13 Teori Inflasi**

Dalam ilmu ekonomi, inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus (kontinu) berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain, konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihan likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang. Dengan kata lain, inflasi juga merupakan proses menurunnya nilai mata uang secara kontinu. Inflasi adalah proses dari suatu peristiwa, bukan tinggi-rendahnya tingkat harga. Artinya, tingkat harga yang dianggap tinggi belum tentu menunjukkan inflasi. Inflasi adalah indikator untuk melihat tingkat perubahan, dan dianggap terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus-menerus dan saling pengaruh-memengaruhi. Istilah inflasi juga digunakan untuk mengartikan peningkatan persediaan uang yang kadangkala dilihat sebagai penyebab meningkatnya harga. Ada banyak cara untuk mengukur tingkat inflasi, dua yang paling sering digunakan adalah CPI dan GDP Deflator.

Inflasi dapat digolongkan menjadi empat golongan, yaitu inflasi ringan, sedang, berat, dan hiperinflasi. Inflasi ringan terjadi apabila kenaikan harga berada di bawah

angka 10% setahun; inflasi sedang antara 10%-30% setahun; berat antara 30%-100% setahun; dan hiperinflasi atau inflasi tak terkendali terjadi apabila kenaikan harga berada di atas 100% setahun.

Inflasi dapat disebabkan oleh dua hal, yaitu tarikan permintaan (kelebihan likuiditas/uang/alat tukar) dan yang kedua adalah desakan(tekanan) produksi dan/atau distribusi (kurangnya produksi (product or service) dan/atau juga termasuk kurangnya distribusi). Untuk sebab pertama lebih dipengaruhi dari peran negara dalam kebijakan moneter (Bank Sentral), sedangkan untuk sebab kedua lebih dipengaruhi dari peran negara dalam kebijakan eksekutor yang dalam hal ini dipegang oleh Pemerintah (*Government*) seperti fiskal (perpajakan / pungutan / insentif / disinsentif), kebijakan pembangunan infrastruktur, regulasi, dan lain-lain.

- Inflasi tarikan permintaan (*demand pull inflation*) terjadi akibat adanya permintaan total yang berlebihan dimana biasanya dipicu oleh membanjirnya likuiditas di pasar sehingga terjadi permintaan yang tinggi dan memicu perubahan pada tingkat harga. Bertambahnya volume alat tukar atau likuiditas yang terkait dengan permintaan terhadap barang dan jasa mengakibatkan bertambahnya permintaan terhadap faktor-faktor produksi tersebut. Meningkatnya permintaan terhadap faktor produksi itu kemudian menyebabkan harga faktor produksi meningkat. Jadi, inflasi ini terjadi karena suatu kenaikan dalam permintaan total sewaktu perekonomian yang bersangkutan dalam situasi *full employment* dimana biasanya lebih disebabkan oleh rangsangan volume likuiditas dipasar yang berlebihan. Membanjirnya likuiditas di pasar juga disebabkan oleh banyak faktor selain yang utama tentunya kemampuan bank sentral dalam mengatur peredaran jumlah uang, kebijakan suku bunga bank sentral, sampai dengan aksi spekulasi yang terjadi di sektor industri keuangan.
- Inflasi desakan biaya (*cost push inflation*) terjadi akibat adanya kelangkaan produksi dan/atau juga termasuk adanya kelangkaan distribusi, walau permintaan secara umum tidak ada perubahan yang meningkat secara signifikan. Adanya ketidak-lancaran aliran distribusi ini atau berkurangnya produksi yang tersedia dari rata-rata permintaan normal dapat memicu



kenaikan harga sesuai dengan berlakunya hukum permintaan-penawaran, atau juga karena terbentuknya posisi nilai keekonomian yang baru terhadap produk tersebut akibat pola atau skala distribusi yang baru. Berkurangnya produksi sendiri bisa terjadi akibat berbagai hal seperti adanya masalah teknis di sumber produksi (pabrik, perkebunan, dll), bencana alam, cuaca, atau kelangkaan bahan baku untuk menghasilkan produksi tsb, aksi spekulasi (penimbunan), dll, sehingga memicu kelangkaan produksi yang terkait tersebut di pasaran. Begitu juga hal yang sama dapat terjadi pada distribusi, dimana dalam hal ini faktor infrastruktur memainkan peranan yang sangat penting.

Berdasarkan asalnya, inflasi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu inflasi yang berasal dari dalam negeri dan inflasi yang berasal dari luar negeri. Inflasi berasal dari dalam negeri misalnya terjadi akibat terjadinya defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan cara mencetak uang baru dan gagalnya pasar yang berakibat harga bahan makanan menjadi mahal. Sementara itu, inflasi dari luar negeri adalah inflasi yang terjadi sebagai akibat naiknya harga barang impor. Hal ini bisa terjadi akibat biaya produksi barang di luar negeri tinggi atau adanya kenaikan tarif impor barang.

Inflasi diukur dengan menghitung perubahan tingkat persentase perubahan sebuah indeks harga. Indeks harga tersebut di antaranya:

- Indeks harga konsumen (IHK) atau *consumer price index* (CPI), adalah indeks yang mengukur harga rata-rata dari barang tertentu yang dibeli oleh konsumen.
- Indeks biaya hidup atau *cost-of-living index* (COLI).
- Indeks harga produsen adalah indeks yang mengukur harga rata-rata dari barang-barang yang dibutuhkan produsen untuk melakukan proses produksi. IHP sering digunakan untuk meramalkan tingkat IHK di masa depan karena perubahan harga bahan baku meningkatkan biaya produksi, yang kemudian akan meningkatkan harga barang-barang konsumsi.
- Indeks harga komoditas adalah indeks yang mengukur harga dari komoditas-komoditas tertentu.
- Indeks harga barang-barang modal



- Deflator PDB menunjukkan besarnya perubahan harga dari semua barang baru, barang produksi lokal, barang jadi, dan jasa.

### 1. Teori Kuantitas

Teori kuantitas merupakan teori yang paling tua mengenai inflasi, namun teori ini masih sangat berguna untuk menerangkan proses inflasi di jaman yang modern ini, terutama di negara – negara yang sedang berkembang. Teori kuantitas ini menyoroti peranan dalam inflasi dari (Boediono, 1998: 167-169) :

#### a. Jumlah uang yang beredar

Inflasi hanya bisa terjadi kalau ada penambahan volume uang yang beredar, tanpa ada kenaikan jumlah uang yang beredar. Kejadian seperti ini misalnya, kegagalan panen, hanya akan menaikkan harga – harga untuk sementara waktu saja. Bila jumlah uang tidak ditambah, inflasi akan berhenti dengan sendirinya, apapun sebab-musababnya awal dari kenaikan harga – harga tersebut.

#### b. Psikologi (*expectations*) masyarakat mengenai harga-harga

Laju inflasi ditentukan oleh laju pertambahan jumlah uang yang beredar dan oleh psikologi (harapan) masyarakat mengenai harga-harga di masa mendatang. Ada 3 kemungkinan keadaan, keadaan yang pertama adalah bila masyarakat tidak (atau belum) mengharapkan harga-harga untuk naik pada bulan-bulan mendatang. Kedua adalah dimana masyarakat (atas dasar pengalaman di bulan-bulan sebelumnya) mulai sadar bahwa ada inflasi. Dan yang ketiga terjadi pada tahap inflasi yang lebih parah yaitu tahap hiperinflasi, pada tahap ini orang-orang sudah kehilangan kepercayaan terhadap nilai mata uang. Hiperinflasi ini pernah terjadi di Indonesia selama periode 1961-1966.

### 2. Teori Strukturalis

Teori mengenai inflasi yang didasarkan atas pengalaman di negara-negara Amerika latin. Teori ini memberikan tekanan pada ketegaran (*rigdities*) dari struktur perekonomian negara-negara sedang berkembang. Menurut Boediono (1998), karena inflasi dikaitkan dengan faktor-faktor struktural dari perekonomian

(yang menurut definisi, faktor-faktor ini hanya bisa berubah secara gradual dan dalam jangka panjang) maka teori ini bisa disebut teori inflasi jangka panjang.

Mengenai teori strukturalis ini ada 3 hal yang perlu ditekankan :

1. Teori ini menerangkan proses inflasi jangka panjang di negara-negara yang sedang berkembang.
2. Ada asumsi bahwa jumlah uang beredar bertambah dan secara pasif mengikuti dan menampung kenaikan harga – harga tersebut. Dengan kata lain, proses inflasi tersebut bisa berlangsung terus hanya apabila jumlah uang beredar juga bertambah terus. Tanpa kenaikan jumlah uang proses tersebut akan berhenti dengan sendirinya.
3. Faktor-faktor struktural yang dikatakan sebagai sebabnyayang paling dasar dari proses inflasi tersebut bukan 100% struktural. Sering dijumpai bahwa keterangan-keterangan tersebut disebabkan oleh kebijakan harga atau moneter pemerintah sendiri.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Cesar Calderon dan Lin Liu (2000) meneliti hubungan kausalitas antara perkembangan sektor keuangan dan pertumbuhan ekonomi di negara-negara berpendapatan tinggi, menengah dan rendah dengan menggunakan metode *Geweke Decomposition Test* selama periode 1960-1994. Penelitian ini menggunakan variabel rasio *broad money* (M2) terhadap PDB (M2/PDB), rasio kredit yang telah disediakan lembaga keuangan sektor swasta terhadap PDB (kredit/PDB) sebagai proksi dari pertumbuhan ekonomi adalah PDB riil per kapita.

Hasil penelitian ini adalah perkembangan sektor keuangan secara umum mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, terdapat hubungan dua arah antara perkembangan sektor keuangan dan pertumbuhan ekonomi. Rasio monetisasi lebih berkontribusi ke hubungan kausalitas pada negara-negara berkembang daripada negara-negara industri. Interval sampel yang panjang menunjukkan perkembangan sektor keuangan memiliki efek yang besar pada pertumbuhan ekonomi dan rasio

monetisasi mendorong pertumbuhan ekonomi melalui akumulasi modal dan pertumbuhan produktivitas.

Kar dan Pantecost (2000) meneliti hubungan antara perkembangan sektor keuangan dan pertumbuhan ekonomi di Turki dengan menggunakan uji kausalitas Granger dalam kerangka analisis kointegrasi dan *Vector Error Correction Model* (VECM) selama periode 1963-1995. Proksi dari perkembangan sektor keuangan yang digunakan adalah rasio monetisasi, rasio tabungan terhadap GDP, rasio kredit yang disalurkan kepada sektor swasta terhadap GDP, dan rasio kredit domestik terhadap GDP. Hasil penelitiannya terdapat hubungan kausalitas dua arah dalam jangka panjang dan jangka pendek antara perkembangan sektor keuangan dan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi mempunyai hubungan kausalitas dalam jangka pendek dan jangka panjang terhadap rasio tabungan terhadap GDP dan rasio kredit domestik terhadap GDP, dan hanya mempunyai hubungan kausalitas dalam jangka panjang terhadap rasio kredit yang disalurkan kepada sektor swasta terhadap GDP.

Penelitian yang dilakukan oleh Abdurahman (2003) menguji kembali peran sektor perbankan sejak periode liberalisasi perbankan tahun 1983 hingga menjelang terjadinya krisis ekonomi tahun 1997 dalam mendorong kinerja perekonomian Indonesia. Penelitiannya menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil penelitiannya menyatakan bahwa kredit yang disalurkan kepada sektor swasta berpengaruh signifikan terhadap GDP riil, berhasilnya reformasi keuangan sejak 1983 dibuktikan oleh peningkatan yang besar dalam rasio tabungan, kredit dan investasi terhadap GDP. Hasil penelitian ini adalah perkembangan sektor keuangan yang mendorong pertumbuhan ekonomi (*supply leading*).

Penelitian Hasiholan (2003) menganalisis hubungan kausalitas antara perkembangan sektor keuangan dengan pertumbuhan dan volatilitas ekonomi menggunakan standar deviasi dari pertumbuhan ekonomi yang diperoleh dari model *Generalized Autoregressive Conditional Heteroscedasticity* (GARCH). Uji kausalitas dilakukan dengan menggunakan uji kausalitas Granger dalam kerangka analisis kointegrasi dan *Vector Error Correction Model* (VECM). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan kausalitas Granger dua arah

antara perkembangan sektor keuangan dan pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek dan jangka panjang. Serta hubungan kausalitas Granger dari perkembangan sektor keuangan ke arah volatilitas ekonomi dalam jangka pendek.

Penelitian yang dilakukan Inggrid (2006) menganalisis pengaruh perkembangan sektor keuangan dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama kurun waktu 1992:2-2004:4. Hasil uji kausalitas Granger menunjukkan kausalitas dua arah di antara pertumbuhan ekonomi dan *volume* kredit serta kausalitas satu arah yang berasal dari *spread* suku bunga menuju pertumbuhan ekonomi, maka sistem keuangan dapat menjadi mesin penggerak pertumbuhan di Indonesia. Analisis ekonometrika dengan *Vector Error Correction Model* (VECM) mendukung hipotesis signifikansi peranan sektor keuangan sebagai mesin pertumbuhan ekonomi, melalui kenaikan ketersediaan kredit, baik dari segi *volume* maupun harga.

Joel Hinaunye dan Andre C. Jordan (2007) meneliti hubungan kausalitas antara perkembangan sektor keuangan dan pertumbuhan ekonomi di Bostwana dengan menggunakan metode penelitian kausalitas Granger melalui kointegrasi VAR selama periode tahun 1977-2006. Proksi dari perkembangan sektor keuangan antara lain variabel rasio M2 terhadap PDB total, rasio kredit yang diberikan ke sektor swasta terhadap PDB total dan proksi dari pertumbuhan ekonomi adalah PDB riil per kapita. Hasil penelitian ini terdapat hubungan jangka panjang yang stabil antara perkembangan sektor keuangan dan pertumbuhan ekonomi di Bostwana. Penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan kausalitas antara perkembangan sektor keuangan dan pertumbuhan ekonomi di Bostwana mengikuti pandangan sektor keuangan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Fabya (2011) meneliti tentang hubungan perkembangan sektor keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2002 Q1-2010 Q1 dengan menggunakan metode analisis *Ordinary Least Square*. Proksi dari perkembangan sektor keuangan antara lain variabel rasio monetisasi, rasio kredit perbankan kepada sektor swasta terhadap GDP, dan rasio tabungan terhadap GDP. Sedangkan proksi dari pertumbuhan ekonomi adalah GDP riil per kapita. Hasil estimasi OLS menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor keuangan positif mempengaruhi



pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Adanya sektor keuangan beserta jasa-jasa yang disediakan bertindak secara aktif dalam mendorong kegiatan perekonomian. Kredit swasta (LGK) berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Tabungan (LGT) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Tingkat monetisasi (M2Y) selama periode penelitian berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

## 2.1 Ringkasan Penelitian Sebelumnya

Peneliti dan Tahun	Judul	Metode	Variabel	Hasil Penelitian
Kar dan Pentecost (2000)	<i>Financial Development and Economic Growth in Turkey: Further Evidence on the Causality Issue</i>	<i>Vector Error Correction Model (VECM)</i>	Rasio monetisasi, rasio tabungan terhadap GDP, rasio kredit yang disalurkan epada sektor swasta terhadap GDP, dan rasio kredit domestik terhadap GDP	Terdapat hubungan kausalitas Granger dua arah dalam jangka panjang dan jangka pendek antara perkembangan sektor keuangan dan pertumbuhan ekonomi.
Cesar Calderon dan Lin Liu (2000)	<i>The Direction of Causality Between Financial Development and Economic Growth</i>	<i>Geweke Decomposition Test</i>	Variabel rasio <i>broad money</i> (M2) terhadap PDB (M2/PDB), rasio kredit terhadap PDB (kredit/PDB) sebagai proksi dari pertumbuhan ekonomi adalah PDB riil per kapita.	Perkembangan sektor keuangan secara umum mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, terdapat hubungan dua arah antara perkembangan sektor keuangan dan pertumbuhan ekonomi.
Abdurahman (2003)	<i>The Role Of Financial Development In Promoting Economic Growth: Empirical Evidence Of Indonesian Economy</i>	Metode <i>Ordinary Least Square (OLS)</i>	Rasio monetisasi, kredit swasta, dan tabungan sebagai proksi dari perkembangan sektor keuangan. GDP sebagai proksi dari pertumbuhan ekonomi.	Kredit yang disalurkan kepada sektor swasta berpengaruh signifikan terhadap GDP riil, berhasilnya reformasi keuangan sejak 1983 dibuktikan oleh peningkatan yang besar dalam rasio tabungan, kredit dan investasi terhadap GDP. Perkembangan sektor keuangan yang mendorong pertumbuhan ekonomi ( <i>supply leading</i> ).
Hasiholan (2003)	Analisis Hubungan Antara Perkembangan Sektor Keuangan Dengan Pertumbuhan dan Volatilitas Ekonomi di Indonesia, 1983.2-2000.4: Suatu Analisis Kausalitas	<i>Generalized Autoregressive Conditional Heteroscedasticity (GARCH)</i> dan <i>Vector Error Correction Model (VECM)</i>	Rasio monetisasi, kredit swasta, dan tabungan sebagai proksi dari perkembangan sektor keuangan. Variabel GDP riil sebagai proksi dari pertumbuhan ekonomi.	Terdapat hubungan kausalitas Granger dua arah antara perkembangan sektor keuangan dan pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek dan jangka panjang. Serta hubungan kausalitas Granger dari perkembangan sektor keuangan ke arah volatilitas ekonomi dalam jangka pendek.
Ingrid (2006)	<i>Sektor Keuangan dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia: Pendekatan Kausalitas</i>	<i>Vector Error Correction Model (VECM)</i>	Variabel kredit perbankan kepada sektor swasta dan	Terdapat kausalitas dua arah di antara pertumbuhan ekonomi dan <i>volume</i> kredit serta kausalitas satu arah yang



	dalam <i>Multivariate Vector Error Correction Model (VECM)</i>		variabel <i>spread</i> (perbedaan antara suku bunga pinjaman dan suku bunga simpanan). Variabel kontrol terhadap sektor keuangan terdiri atas kurs riil (LGREER) dan Indeks Harga Konsumen serta variabel kebijakan moneter suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI).	berasal dari <i>spread</i> suku bunga menuju pertumbuhan ekonomi, maka sistem keuangan dapat menjadi mesin penggerak pertumbuhan di Indonesia.
Onwumere et al (2012)	<i>The Impact of Financial Deepening on Economic Growth : Evidence from Nigeria</i>	<i>Multiple Regression Model (MRM)</i>	PM2/GDP, DD/M1, Kredit swasta/GDP, nilai total saham//GDP.	Hasilnya menunjukkan bahwa kecepatan jumlah uang beredar (M2/GDP) dan likuiditas pasar berhubungan positif (nilai total saham/GDP) dengan pertumbuhan ekonomi di Nigeria, sementara diversifikasi persediaan uang (DD/M1), volatilitas ekonomi (kredit swasta/GDP) dan kapitalisasi pasar (nilai saham/GDP) berhubungan negatif dengan pertumbuhan ekonomi (GDP)
Kromit J, Matthew and Tsenkwo B, Joseph (2014)	<i>Recent Trend Of Financial Deepening and Economic Growth : Empirical Evidence from Nigeria's Data</i>	-Tes Kausalitas Granger - OLS	GDP, M2/GDP, <i>Private Credit</i> /GDP, <i>Market Capitalization</i> /GDP	Hasil kausalitas menunjukkan bahwa ada independensi antara pertumbuhan ekonom dan jumlah uang beredar di Nigeria dan independensi disarankan antara kredit swasta dan pertumbuhan ekonomi serta antara kapitalisasi pasar yang menyiratkan financial deepening tidak menyebabkan pertumbuhan ekonomi. Hasil OLS menunjukkan bahwa jumlah uang beredar dan kredit swasta memiliki dampak negatif terhadap pertumbuhan eekonom dan kapitlisasi pasar berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Nigeria.
Modebe Nwanneka Judith, Ezeaku Hillary Chijindu (2016)	<i>Relationship between Financial Development and Economic Growth in Nigeria: A Triangulation Approach</i>	<i>Vector Error Correction Model (VECM)</i>	GDP, <i>Private Credit</i> /GDP, M2/GDP, Trade Opennes, <i>Market Capitalization</i> /GDP, FDI, Inflasi	Perkembangan sektor keuangan dan pertumbuhan ekonomi bergerak bersama dalam jangka panjang. Kredit sektor swasta, kapitalisasi pasar saham dan inflasi memiliki dampak negatif terhadap ekonomi, sementara M2/GDP, <i>Trade openness</i> dan FDI memberikan pengaruh positif pada perekonomian.

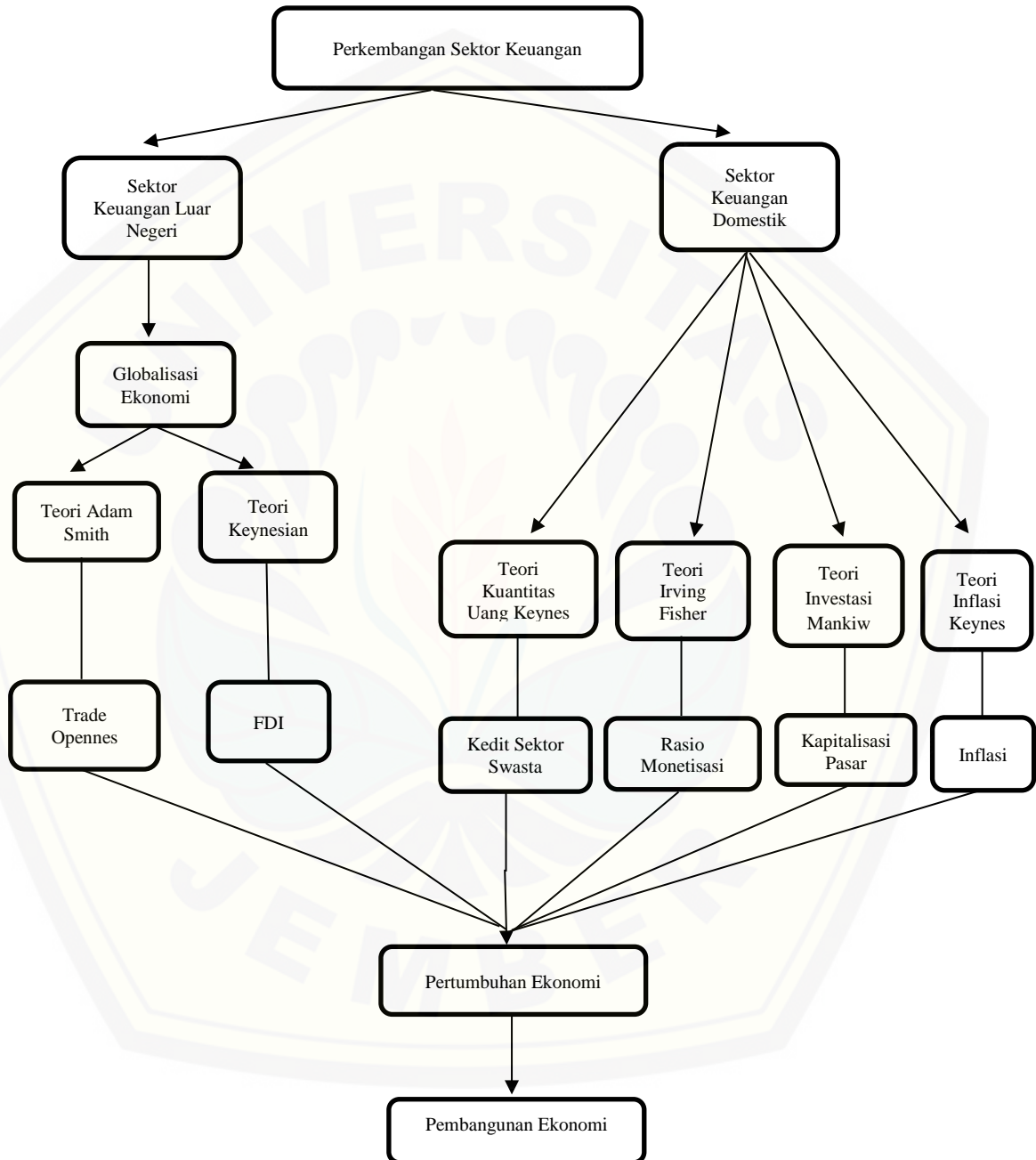
### 2.3 Kerangka Konseptual

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang sangat penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi di suatu negara. Pertumbuhan ekonomi menjadi penting karena dapat menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan bagi masyarakatnya dalam periode waktu tertentu. Secara umum, keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara dapat diukur dan digambarkan oleh laju pertumbuhan ekonominya (Mankiw, 2006).

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi menjadi tujuan bagi negara-negara di dunia khususnya negara-negara berkembang. Pertumbuhan ekonomi mampu meningkatkan pendapatan nasional secara keseluruhan maupun perkapita suatu negara yang pada akhirnya akan berdampak pada pengurangan jumlah pengangguran, kemiskinan, dan ketimpangan pendapatan. Sektor keuangan mampu menjadi lokomotif pertumbuhan sektor riil, dengan memobilisasi tabungan dan akumulasi modal untuk meningkatkan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi. Perkembangan sektor keuangan menjadi indikator yang sangat penting bagi tumbuh kembang perekonomian suatu negara. Baik-buruknya kinerja sektor keuangan dianggap dapat mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara. Kinerja sektor keuangan dibagi menjadi dua yaitu sektor keuangan domestik dan sektor keuangan luar negeri. Sektor keuangan domestik ditunjukkan dengan indikator perkembangan sektor keuangan dan inflasi. Sektor keuangan luar negeri berkaitan dengan globalisasi ekonomi.

Seiring dengan zaman yang semakin global, maka hubungan internasional antar negara semakin terbuka. Globalisasi ekonomi tentunya akan mendorong keterbukaan ekonomi yang meliputi keterbukaan perdagangan, keterbukaan finansial dalam hal ini investasi asing. Sehingga perkembangan sektor keuangan mampu mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu serta permasalahan dan tujuan penelitian yang telah dijabarkan, maka sebagai dasar perumusan hipotesis berikut disajikan kerangka pemikiran pada gambar berikut:



Gambar 2.3 Kerangka konseptual pengaruh perkembangan sektor keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi

Keterangan:

→ : berpengaruh

— : berhubungan

## 2.4 Hipotesis

Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu serta variabel-variabel yang dijelaskan dalam penelitian ini untuk menguji apakah terjadi hubungan antar variabel, maka hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Rasio kredit sektor swasta terhadap GDP memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap GDPGR;
2. Rasio jumlah uang beredar dalam arti luas terhadap GDP memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap GDPGR;
3. Rasio *trade openness* terhadap GDP memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap GDPGR;
4. Rasio kapitalisasi pasar terhadap GDP memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap GDPGR;
5. Rasio *foreign direct investment* terhadap GDP memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap GDPGR;
6. Rasio inflasi terhadap GDP memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap GDPGR;

### BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab 3 memaparkan tentang metode penelitian yang digunakan dalam menjelaskan konstruksi penelitian mulai dari data, objek, hingga metode analisis dalam menjawab rumusan masalah penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Ordinary Least Square* (OLS)

#### 3.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa data *time series*. Data variabel yang digunakan merupakan data tahunan pada periode 1986-2017 dengan objek penelitian di Indonesia. Pemilihan periode dalam penelitian ini dilatarbelakangi oleh alasan fenomena ekonomi dan metodologi. Pertama pada tahun 1986 perekonomian Indonesia sedang mengalami kelesuan akibat penurunan harga minyak dan adanya penetapan kebijakan devaluasi mata uang rupiah yang dilakukan oleh pemerintah secara terus-menerus hingga akhirnya ditetapkan kebijakan pengetatan likuiditas. Kedua, dengan rentang waktu penelitian yang cukup diharapkan dapat meminimalisir terjadinya kesalahan estimasi dan memenuhi asumsi BLUE (*best linier unbiased estimator*). Data penelitian terdiri dari tersebut berasal dari sumber Bank Dunia (*World Bank*).

#### 3.2 Spesifikasi Model Penelitian

Spesifikasi model yang diajukan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan pertimbangan efektivitas variabel yang digunakan dan kelengkapan menjelaskan respon dari perkembangan sektor keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi. Model yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi penelitian yang dilakukan oleh Judith dan Chijindu (2016). Ada beberapa perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Judith dan Chijindu (2016) diantaranya: (1) objek penelitian yang dianalisis yaitu Indonesia, (ii) tahun yang dianalisis yaitu



tahun 1986 sampai 2017, dan (iii) metode yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda (*Ordinary Least Square*).

Hasil spesifikasi model persamaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$Y = f(\text{CPS, BMS, OPS, SMC, FDI, INF})$$

Model tersebut kemudian ditransformasikan ke dalam sebuah model ekonometrika yaitu:

$$GDPGR_t = \beta_0 + \beta_1 CPS_t + \beta_2 BMS_t + \beta_3 OPS_t + \beta_4 SMC_t + \beta_5 FDI_t + \beta_6 INF_t + e_t$$

Dimana:

$GDPGR_t$	= Pertumbuhan ekonomi (%)
$CPS_t$	= Rasio kredit sektor swasta /GDP (%)
$BMS_t$	= Rasio jumlah uang beredar dalam arti luas (M2)/GDP (%)
$OPS_t$	= Rasio keterbukaan perdagangan/GDP (%)
$SMC_t$	= Rasio kapitalisasi pasar/GDP (%)
$FDI_t$	= Rasio investasi langsung asing/GDP (%)
$INF_t$	= Rasio inflasi/GDP (%)
$\beta_n$	= Parameter yang diduga (n = 1,2,3,...)
$\beta_0$	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2$ dan $\beta_3$	= Koefisien
$e_t$	= <i>error term</i>
t	= <i>Time series</i>

### 3.3 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif yang digunakan untuk melihat pengaruh indikator perkembangan sektor keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan regresi linier berganda dengan estimasi model melalui *Ordinary Least Square* (OLS). Metode analisis *Ordinary Least Square* (OLS) merupakan

salah satu metode dalam analisis regresi berganda yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel tak bebas. Regresi OLS merupakan metode analisis kuantitatif yang digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Supranto, 1995:67). Metode regresi OLS sering digunakan dalam penelitian-penelitian yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar keterpengaruhannya variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian metode ini dilakukan dengan menggunakan hasil estimasi dengan melihat nilai estimasi uji F, uji t, dan  $R^2$ . Pemerkiraan hasil dari metode OLS akan tak bias dengan varian minimum di antara pemerkiraan-pemerkiraan linier yang tak bias (*Best Linier Unbiased Estimator*).

Jika data memenuhi asumsi regresi maka estimasi ( $\beta$ ) diperoleh akan bersifat BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*). Hasil estimasi yang bersifat BLUE adalah:

1. *Best* artinya yang terbaik, dalam arti garis regresi merupakan estimasi atau ramalan yang baik dari suatu sebaran data. Garis regresi merupakan cara memahami pola hubungan antara dua seri data atau lebih. Garis regresi adalah *best* jika garis itu menghasilkan *error* yang terkecil. *Error* itu sendiri adalah perbedaan antara nilai observasi dan nilai yang diramalkan oleh garis regresi. Jika *best* disertai sifat *unbiased* maka estimator regresi disebut efisien.
2. *Linear*. Estimator  $\beta$  disebut *linear* jika estimator itu merupakan fungsi linear dari sampel.

$$\text{Rata-rata } \bar{X} = \frac{1}{n} \sum X = \frac{1}{n} (x_1 + x_2 + \dots + x_n)$$

Adalah estimator yang *linear*, karena merupakan fungsi *linear* dari nilai-nilai X. Nilai-nilai OLS juga merupakan kelas estimator yang linear.

3. *Unbiased*. Suatu estimator dikatakan *unbiased* jika nilai harapan dari estimator  $\beta$  sama dengan nilai yang benar dari  $\beta$ .

$$\text{Rata-rata } \beta = \beta$$

$$\text{Bias} = \text{Rata-rata } \beta - \beta$$

### 3.4 Pengujian Kriteria Ekonomi dan Statistik

Pengujian dapat dilakukan dengan kriteria ekonomi dan statistik. Pengujian kriteria ekonomi dilakukan untuk melihat besaran dan tanda parameter yang akan diestimasi, apakah sesuai dengan teori atau tidak. Sedangkan uji kriteria statistik dilakukan dengan uji F (uji serempak) dan uji t (uji parsial).

#### 3.4.1 Uji F (Uji Serempak)

Uji F ini dilakukan untuk melihat apakah variabel-variabel bebas (*independent variable*) secara serentak berpengaruh nyata pada variabel terikatnya (*dependent variable*). Apabila uji F diterima (lebih kecil dari taraf nyata  $\alpha$ ) hal ini menandakan bahwa ada minimal satu variabel yang berpengaruh secara signifikan atau berpengaruh nyata pada keragaman variabel terikatnya pada taraf nyata  $\alpha$ .

$H_0 : b_1 = b_2 = \dots = b_i = 0$ , maka variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen.

$H_1 : b_i \neq 0$ , maka variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

Tolak  $H_0$  jika  $F_{hitung} > F_{\alpha} (k, n-k-1)$  k : banyaknya variabel bebas

#### 3.4.2 Uji t (Uji Parsial)

Uji t (uji parsial) dilakukan untuk melihat apakah masing-masing variabel bebas (*independent variable*) secara parsial berpengaruh pada variabel terikatnya (*dependent variable*).

Uji Dua Arah

$H_0 : b_1 = b_2 = \dots = b_i = 0$

$H_1 : \text{minimal ada salah satu } b_i \neq 0$

Tolak  $H_0$  jika  $t_{hitung} > t_{\alpha} / 2$  artinya variabel signifikan berpengaruh nyata pada taraf nyata  $\alpha$ .

Uji Satu Arah

$H_0 : b_1 = b_2 = \dots = b_i = 0$

$H_1 : b_i > 0$  atau  $b_i < 0$

### 3.4.3 Uji Asumsi Klasik

#### 1. Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji ini digunakan sebagai prasyarat statistik parametrik khususnya dalam analisis korelasi atau regresi linear yang termasuk dalam hipotesis asosiatif (Supranto, 1995:266). Pengujian ini dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Ramsey Reset*. Sementara untuk mendeteksi apakah model linear atau tidak yaitu dengan membandingkan nilai F-statistik dengan F-tabel pada taraf signifikansi 5%. Jika nilai F- statistik > F-tabel, maka hipotesis yang menyatakan bahwa model linear adalah ditolak dan apabila nilai F- statistik < F-tabel, maka hipotesis yang menyatakan bahwa model linear adalah diterima.

#### 2. Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi bila adanya pelanggaran pada asumsi regresi. Hal tersebut ditandai dengan varian variabel pengganggunya tidak tetap. Pelanggaran ini akan menyebabkan parameter yang diduga menjadi tidak efisien. Untuk mendeteksi ada tidaknya pelanggaran ini dengan menggunakan *White Heteroscedasticity Test* (Gujarati, 1997). Nilai probabilitas *Obs\*R-squared* dijadikan sebagai acuan untuk menolak atau menerima  $H_0$  : homoskedastisitas. Probabilitas *Obs\*R-squared* < taraf nyata  $\alpha$ , maka tolak  $H_0$ . Probabilitas *Obs\*R-squared* > taraf nyata  $\alpha$ , maka terima  $H_0$ . Apabila  $H_0$  ditolak maka akan terjadi gejala heteroskedastisitas, begitu juga dengan sebaliknya apabila terima  $H_0$  maka tidak akan terjadi gejala heteroskedastisitas.

#### 3. Autokorelasi

Dalam model regresi akan terjadi autokorelasi apabila terjadi bentuk fungsi yang tidak tepat, peubah penting dihilangkan dari model terjadi interpolasi data. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi *first degree* dapat digunakan nilai Durbin-Watson (DW) dari hasil regresi (Gujarati, 1997).

Namun untuk melihat autokorelasi pada tingkat yang lebih tinggi digunakan *Breusch-Godfrey Lagrange Multiplier Test* (LM). Apabila adanya hubungan korelasi antara *error* maka akan menyebabkan parameter yang diduga menjadi tidak efisien. Probabilitas *Obs\*R-squared* dijadikan untuk menolak atau menerima.

$H_0$  : tidak ada autokorelasi

Probabilitas *Obs\*R-squared* < taraf nyata  $\alpha$ , maka tolak  $H_0$

Probabilitas *Obs\*R-squared* > taraf nyata  $\alpha$ , maka terima  $H_0$

Apabila  $H_0$  ditolak maka terjadi autokorelasi, begitu juga dengan sebaliknya apabila terima  $H_0$  maka tidak terjadi autokorelasi.

#### 4. Multikolinearitas

Multikolinearitas terjadi apabila pada regresi berganda tidak terjadi hubungan antar variabel bebas atau terjadi karena adanya korelasi yang nyata antar peubah bebas. Pelanggaran asumsi ini akan menyebabkan kesulitan untuk menduga yang diinginkan. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas adalah dengan memperhatikan nilai probabilitas t-statistik hasil regresi (Gujarati, 1997). Jika banyak koefisien parameter yang diduga menunjukkan hasil yang tidak signifikan maka hal ini mengindikasikan adanya multikolinearitas. Salah satu cara yang paling mudah untuk mengatasi pelanggaran ini adalah dengan menghilangkan salah satu variabel yang tidak signifikan tersebut. Hal ini sering tidak dilakukan karena dapat menyebabkan bias parameter yang spesifik pada model. Kemudian cara lain dengan mencari variabel instrumental yang berkorelasi dengan variabel terikat namun tidak berkorelasi dengan variabel bebas lainnya. Namun hal ini agak sulit dilakukan mengingat tidak adanya informasi tentang tipe variabel tersebut.

#### 5. Normalitas

Salah satu asumsi dalam model regresi linier adalah distribusi probabilitas gangguan  $\mu_i$  memiliki rata-rata yang diharapkan sama dengan nol, tidak berkorelasi, dan mempunyai varians yang konstan. Deteksi normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel



pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak (Supranto, 1995:243). Pengujian untuk melihat data terdistribusi normal atau tidak dapat menggunakan perbandingan Jarque-Berra dengan  $\chi^2$  dimana apabila Jarque-Berra  $< \chi^2$  tabel maka residualnya berdistribusi normal dan apabila nilai probabilitas Jarque-Berra  $> \alpha$  (5%) maka residualnya berdistribusi normal.

### 3.5 Definisi Operasional Variabel

Definisi variabel operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. GDP riil

GDP riil merupakan GDP yang mengukur nilai output yang dihasilkan pada suatu waktu dengan berdasarkan pada harga-harga tahun dasar tertentu (harga konstan). GDP riil adalah cara untuk mengekspresikan PDB (Produk Domestik Bruto) berdasarkan unit nilai tetap. GDP riil dianggap lebih baik untuk mengekspresikan output suatu ekonomi, karena memperhitungkan nilai fluktuasi barang dan jasa bila dinyatakan dalam istilah moneter. Dalam penelitian ini GDP riil digunakan sebagai proksi dari pertumbuhan ekonomi. Satuan yang digunakan dalam variabel ini adalah persen (%).

2. Rasio kredit sektor swasta terhadap GDP

Variabel ini merupakan rasio kredit domestik untuk sektor swasta terhadap GDP. Kredit domestik untuk sektor swasta yang mengacu pada sumber daya keuangan yang diberikan kepada sektor swasta oleh perusahaan-perusahaan keuangan, seperti melalui pinjaman, pembelian surat-surat yang tidak memiliki efek, dan kredit perdagangan dan piutang lainnya, yang menetapkan klaim untuk pembayaran kembali. Untuk beberapa negara, klaim ini termasuk kredit untuk perusahaan publik. Korporasi keuangan termasuk otoritas moneter dan bank deposito uang, serta perusahaan keuangan lainnya dimana data tersedia (termasuk perusahaan yang tidak menerima deposit yang dapat ditransfer tetapi melakukan kewajiban seperti deposito waktu dan tabungan). Contoh perusahaan keuangan lainnya adalah

perusahaan keuangan dan leasing, pemberi pinjaman uang, perusahaan asuransi, dana pensiun, dan perusahaan valuta asing. Satuan yang digunakan dalam variabel ini adalah persen (%).

3. Rasio jumlah uang beredar dalam arti luas (M2) terhadap GDP

Variabel ini merupakan rasio antara jumlah uang beredar dalam arti luas terhadap GDP (M2/GDP). Variabel ini disebut juga rasio monetisasi yang menunjukkan kegiatan bank dalam inovasi produk-produk keuangan dan mengukur peranan sistem keuangan dalam memobilisasi tabungan. Satuan yang digunakan dalam variabel ini adalah persen (%).

4. Rasio *trade openness* terhadap GDP

Rasio perdagangan terhadap PDB adalah indikator pengaruh relatif perdagangan internasional dalam ekonomi suatu negara. Rasio ini dihitung dengan membagi nilai agregat impor dan ekspor dalam kurun waktu tertentu dengan produk domestik bruto pada kurun waktu yang sama. Meski disebut rasio, hasil akhirnya biasanya ditampilkan dalam bentuk persentase. Rasio ini dijadikan patokan keterbukaan suatu negara terhadap perdagangan internasional. Karena itu, rasio ini juga bisa disebut rasio keterbukaan perdagangan. Rasio ini dapat dipandang sebagai indikator globalisasi ekonomi sebuah negara. Satuan yang digunakan dalam variabel ini adalah persen (%).

5. Rasio kapitalisasi pasar terhadap GDP

Kapitalisasi pasar (juga dikenal sebagai nilai pasar) adalah harga saham dikali jumlah saham yang beredar (termasuk beberapa kelasnya) untuk perusahaan domestik yang terdaftar. Dana investasi, *trust unit*, dan perusahaan yang tujuan bisnisnya hanya untuk memegang saham dari perusahaan-perusahaan terdaftar lainnya tidak termasuk. Satuan yang digunakan dalam variabel ini adalah persen (%).

6. Rasio *foreign direct investment* terhadap GDP

Variabel ini merupakan rasio antara *foreign direct investment inflow* terhadap GDP. Investasi langsung asing (FDI) adalah arus masuk bersih investasi untuk memperoleh bunga manajemen yang tetap (10 persen atau

lebih dari saham suara) di perusahaan yang beroperasi dalam ekonomi selain dari investor. Ini adalah jumlah dari modal ekuitas, reinvestasi penghasilan, modal jangka panjang lainnya, dan modal jangka pendek seperti yang ditunjukkan dalam neraca pembayaran. Seri ini menunjukkan arus masuk bersih (arus masuk investasi baru dikurangi disinvestasi) dalam ekonomi pelaporan dari investor asing, dan dibagi oleh GDP. Satuan yang digunakan dalam variabel ini adalah persen (%).

7. Rasio inflasi terhadap GDP

Variabel ini merupakan rasio antara tingkat inflasi terhadap GDP. Inflasi yang diukur dengan indeks harga konsumen mencerminkan perubahan persentase tahunan dalam biaya kepada konsumen rata-rata memperoleh sekeranjang barang dan jasa yang dapat diperbaiki atau diubah pada interval tertentu, seperti tahunan. Formula Laspeyres umumnya digunakan. Satuan yang digunakan dalam variabel ini adalah persen (%).

## BAB 5. PENUTUP

Dalam bab 5 akan dijelaskan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian menggunakan analisis kuantitatif yaitu dengan menggunakan metode OLS selain itu diberikan beberapa saran ekonomi untuk rekomendasi kebijakan dari penulis bagi perekonomian di Indonesia yang berkaitan dengan perkembangan sektor keuangan serta saran metodologis untuk rekomendasi peneliti selanjutnya agar didapatkan hasil yang lebih baik.

### 5.1 Kesimpulan

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh perkembangan sektor keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1986-2017. Dari analisis yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan:

1. Rasio kredit sektor swasta terhadap GDP berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
2. Rasio jumlah uang beredar dalam arti luas (M2) terhadap GDP berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
3. Rasio keterbukaan perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
4. Rasio kapitalisasi pasar terhadap GDP berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
5. Rasio FDI terhadap GDP berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
6. Rasio inflasi terhadap GDP berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

### 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka rekomendasi yang dapat diberikan yaitu:

1. Melihat pengaruh dari rasio kredit sektor swasta terhadap GDP, rasio jumlah uang beredar dalam arti luas terhadap GDP, rasio kapitalisasi pasar terhadap GDP, dan rasio inflasi terhadap GDP yang merupakan variabel sektor keuangan

domestik, maka sebaiknya didorong untuk meningkatkan kredit investasi yang produktif dan salah satu cara agar penyaluran kredit efektif yaitu meningkatkan kredit investasi dan mengurangi kredit konsumsi. Perbankan dan pasar modal selaku lembaga keuangan yang mendominasi kegiatan perekonomian di Indonesia harus lebih meningkatkan kembali fungsinya sebagai lembaga intermediasi terutama dalam menghimpun dan menyalurkan dana.

2. Berdasarkan pengaruh yang ditimbulkan oleh rasio keterbukaan perdagangan terhadap GDP dan rasio FDI terhadap GDP bagi pertumbuhan ekonomi, pemerintah harus memperhatikan satu hal. Seiring dengan perubahan perekonomian global dan keikutsertaan Indonesia dalam berbagai kerja sama internasional perlu diciptakan iklim penanaman modal yang kondusif, promotif, memberikan kepastian hukum, keadilan, dan efisien dengan tetap memperhatikan kepentingan ekonomi nasional



**DAFTAR BACAAN**

- Abdurahman. 2003. *The Role Of Financial Development In Promoting Economic Growth: Empirical Evidence Of Indonesian Economy*. *Jurnal Keuangan dan Moneter*, 6: 84-96.
- Adegbite E.O, FS Ayadi. 2010. *The Role of FDI in Economic Development: A Study of Nigeria*. *World Journal of Entrepreneurship, Management and Sustainable Development*. 6(1/2): 133-147.
- Agrawal, Pradeep. 1998. *Financial Sector Reforms In India: Lessons From International Experiences*. The British Council: Mumbai.
- Agrawal, Pradeep. 2000. *Regulation And Reform Of The Financial Sector In India: An Analysis Of The Underlying Incentives*. Sage: New Delhi.
- Arsyad, Lincoln. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi*. Daerah. BPFE.
- Badan Pusat Statistik, *Indikator Ekonomi*, 1971-2017. Badan Pusat Statistik, Jakarta.
- Bank Dunia. (2017). *Indonesia Economic Quarterly*. World Bank: Jakarta.
- Bank Indonesia. (2014). *Booklet Keuangan Inkusif Bank Indonesia*. Diambil dari *Bank Indonesia*. (Online).<http://www.bi.go.id/id/perbankan>
- Bank Indonesia. 2016. *Laporan Perekonomian Indonesia 2016*. Bank Indonesia: Jakarta
- Bank Indonesia, *Statistik Perbankan Indonesia*, 1978-2017. Bank Indonesia: Jakarta.
- Beck T, Levin R, Loayza N. 2000. *Finance and The Sources of Growth*. *Journal of Financial Economics*. 58: 261-300.
- Booklet Perbankan Indonesia. 2012. *Penerapan Strategi Nasional Keuangan Inklusif*. BI
- BPS. (2004). *Situs Badan Pusat Statistik Indonesia*. [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id). Jakarta.
- Brandl, Michael W. 2002. *The Role of Financial Institution in Long Run Economic Growth*.
- Boediono. 1998. *Ekonomi Moneter, Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE.

- Calderon, Cesar dan Liu, Lin. 2000. *The direction of causality between financial development and economic growth*.
- Department For International Development (DFID). 2004. *The Importance of Financial Sector Development for Growth and Poverty Reduction. Policy Division Working Paper*.
- Demirgüç-Kunt, A., Beck, T., & Honohan, P. (2008). *Finance for All? Policies and Pitfalls in Expanding Access*. Washington D.C.: A World Bank Policy Research Report.
- Eita, Joel Hinaunye dan Jordaan, Andre Cillie. 2010. *A Causality Analysis Between Financial Development and Economic Growth for Botswana*.
- Graff, M. 2001. *Financial Development and Economic Growth in Corporatist and Liberal Market Economies. 30th Annual Conference of Economists, Perth*.
- Gujarati, D. 1997. *Ekonometrika Dasar*. Zain dan Sumarno [penerjemah]. Erlangga, Jakarta.
- Gujarati DN. 2007. *Dasar-dasar Ekonometrika Jilid 2, Edisi 3*. Julius AM, Yelvi A, penerjemah Jakarta (ID). Penerbit Erlangga. Terjemahan dari: *Essentials of Econometrics*.
- Grossman GM, Helpman E. 1991. *Trade, knowledge spillovers, and growth. European Economic Review Journal*. 35(1-2): 517-526.
- Hasiholan, R. M. 2003. *Hubungan Antara Perkembangan Sektor Keuangan Dengan Pertumbuhan dan Volatilitas Ekonomi di Indonesia, 1983.2-2000.4: Suatu Analisis Kausalitas* [tesis]. Program Studi Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial. Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Huruta, Andrian Dolfriando. 2017. *Kausalitas Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 1965-2009*. Universitas Kritis Satya Wacana.
- Inggrid. 2006. *Sektor Keuangan dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia: Pendekatan Kausalitas dalam Multivariate Vector Error Correction Model (VECM)*. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan Fakultas Ekonomi UK Petra*, 8:40-50
- Jhingan, M.L. 2003. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Judith, M.N dan Chijindu, E.H. 2016. *Relationship Between Financial Development and Economic Growth in Nigeria: A Triangulation Approach*. *Econ Journals*

- Kar, M. dan E.J. Pentecost. 2000. *Financial Development and Economic Growth in Turkey: Further Evidence on the Causality Issue. Economic Research Paper*, 00(27), Loughborough University.
- Kasmir. 2000. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Kitchen, Richard L, 1988. *Finance for The Developing Countries*, John Wiley & Sons, New York
- Krugman PR, Obstfeld M. 2004. *Ekonomi Internasional Teori dan Kebijakan*. Jilid 1. Ed ke-5. Basri FH, penerjemah; Sakti ED, Sarwiji B, editor. Jakarta (ID): PT. Indeks Kelompok Gramedia. Terjemahan dari: *International Economics*. 5th ed.
- Kromtit, Mathew J dan Tsenkwo, Joseph. 2014. *Recent Trend of Financial Deepening and Economic Growth: Empirical Evidence from Nigeria's Data*.
- Kuncoro, Mudrajad. 1996. *Manajemen Keuangan Internasional*, Edisi Pertama, BPFE-Yogyakarta
- Levine, King dan Ross Levine, 1993, *Finance and Growth : Schumpeter Might be Right* . *Quarterly Journal of Economics*, Vol.CVIII, Agustus : 716-737
- Levine, R. 1997. *Financial Development and Economic Growth: Views and Agenda. Journal of Economic Literature*, 35: 688-726.
- Lynch, David. 1996. *Measuring Financial Sector Development: A Study of Selected Asia-Pacific Countries. The Developing Economies*, XXXIV-1.
- Latifah, Ami. 2016. *Analisis Pengaruh Perbankan Syariah terhadap Financial Deepening di Indonesia*. UIN Syarif Hidayatullah
- Mankiw, N. G. 2003. *Teori Makroekonomi*. Imam Nurmawan [penerjemah]. Edisi ke-5. Erlangga, Jakarta.
- Mishkin, F. S. 2001. *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets*. 6th Edition, Addison Wesley Longman, New York.
- Mukhlis. 2005. *Analisis Financial Deepening di Indonesia Tahun 1975-2000*. Ekofeum Online. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. FE UM.
- Ningrum, Christin. 2015. *Analisis Financial Deepening di Indonesia Tahun 1988-2014*. Universitas Jember
- OECD. 2012. *Southeast Asian Economic Outlook 2011/12*. OECD Publishing.

- J.U.J. Onwumere, *et al* 2012. *The Impact of Financial Deepening on Economic Growth: Evidence from Nigeria*. RJFA
- Sarma, M. (2012). *Index Of Financial Inclusion – A Measure Of Financial Sector Inclusiveness*.
- Sukirno, S. 1996. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Cetakan Keenam. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Todaro, M. P. dan S. C. Smith. 2004. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Edisi ke-8. Munandar [penerjemah]. Erlangga, Jakarta.
- Warjiyo, P. dan Solikin. 2003. *Kebijakan Moneter di Indonesia, Seri Kebanksentralan*, No. 6. Bank Indonesia, Jakarta.
- [World Bank]. 2018. *World Development Indicators*. [internet]. Diakses melalui <http://data.worldbank.org/indicator/>



## LAMPIRAN

**Lampiran A. Data Gross Domestic Product, Rasio Kredit Sektor Swasta/GDP, Rasio Jumlah Uang Beredar Dalam Arti Luas/GDP, Rasio Trade Openness/GDP, Rasio Kapitalisasi Pasar/GDP, Rasio FDI/GDP, Dan Rasio Inflasi/GDP (%)**

Tahun	GDPGR	CPS	BMS	OPS	SMC	FDI	INF
1986	5,8750	23,6030	27,2997	41,0095	0,0012	0,3227	5,8227
1987	4,9259	25,0942	27,5399	46,9742	0,1098	0,5070	9,2787
1988	5,7805	29,8988	30,0723	47,2546	0,2850	0,6833	8,0454
1989	7,4566	37,1793	35,3170	49,0819	2,2177	0,7221	6,4155
1990	7,2421	51,8390	43,6374	52,8919	7,0613	1,0298	7,8192
1991	6,9120	51,9233	44,1031	54,8396	5,3211	1,2708	9,4191
1992	6,4975	49,4727	46,1728	57,4274	8,6259	1,3880	7,5235
1993	6,4964	48,9815	43,6851	50,5234	20,8852	1,2683	9,6719
1994	7,5400	51,9353	45,3056	51,8771	26,6829	1,1923	8,5320
1995	8,2200	53,5264	48,5857	53,9586	32,9413	2,1501	9,4203
1996	7,8182	55,4656	52,6939	52,2647	40,0216	2,7242	7,9733
1997	4,6999	60,8489	55,9991	55,9939	13,4647	2,1678	6,2261
1998	-13,126	53,2379	59,8604	96,1862	23,1314	-0,2523	58,4510
1999	0,7911	20,5928	58,3876	62,9439	45,7458	-1,3326	20,4778
2000	4,9201	19,9085	53,8827	71,4369	16,2479	-2,7574	3,6886
2001	3,6435	20,2905	50,8855	69,7932	14,3336	-1,8557	11,5001
2002	4,4995	21,2767	48,1712	59,0795	15,3669	0,0742	11,9001
2003	4,7804	22,9497	47,0413	53,6165	23,2817	-0,2543	6,7573
2004	5,0309	26,3925	45,0329	59,7613	28,5203	0,7382	6,0641
2005	5,6926	26,4279	43,3540	63,9879	28,4845	2,9161	10,4532
2006	5,5010	24,6060	41,4017	56,6571	38,0959	1,3479	13,1087
2007	6,3450	25,4560	41,7541	54,8292	48,9784	1,6030	6,4066
2008	6,0137	26,5535	38,3099	58,5614	19,3561	1,8263	10,2267
2009	4,6289	27,6587	38,1967	45,5121	39,8350	0,9039	4,3864
2010	6,2239	27,2530	36,0017	46,7013	47,7276	2,0252	5,1342
2011	6,1698	30,0822	36,7380	50,1800	43,6865	2,3030	5,3560
2012	6,0301	33,4342	38,3893	49,5829	46,6539	2,3098	4,2795
2013	5,5573	36,0581	39,0755	48,6374	37,9906	2,5514	6,4125
2014	5,0067	36,4235	39,4839	48,0802	47,4041	2,8200	6,3949
2015	4,8763	39,1188	39,4644	41,9376	40,9858	2,2976	6,3631
2016	5,0333	39,3864	40,3407	37,4389	45,6707	0,4872	3,5258
2017	5,0677	38,7353	39,8797	39,5362	51,7220	2,1740	3,8088



**Lampiran B. Statistik Deskriptif Data Gross Domestic Product, Rasio Kredit Sektor Swasta/GDP, Rasio Jumlah Uang Beredar Dalam Arti Luas/GDP, Rasio Trade Openness/GDP, Rasio Kapitalisasi Pasar/GDP, Rasio FDI/GDP, Dan Rasio Inflasi/GDP**

	GDPGR	CPS	BMS	OPS	SMC	FDI	INF
Mean	5.067150	35.48783	43.00197	54.01739	26.90114	1.104743	9.401349
Median	5.624917	31.75819	42.55408	52.57830	27.58369	1.269536	7.140417
Maximum	8.220007	60.84890	59.86041	96.18619	51.72195	2.916115	58.45104
Minimum	-13.12673	19.90854	27.29968	37.43889	0.001240	-2.757440	3.525805
Std. Dev.	3.599689	12.53747	8.008030	11.03928	16.87000	1.351931	9.564699
Skewness	-4.210630	0.502600	0.157096	1.765464	-0.169280	-1.020393	4.426885
Kurtosis	21.85247	1.860577	2.831081	7.892764	1.677858	3.837336	23.11448
Jarque-Bera	568.4442	3.078284	0.169668	48.54212	2.483577	6.487914	643.9752
Probability	0.000000	0.214565	0.918665	0.000000	0.288867	0.039009	0.000000
Sum	162.1488	1135.610	1376.063	1728.557	860.8365	35.35179	300.8432
Sum Sq. Dev.	401.6905	4872.835	1987.985	3777.838	8822.507	56.65921	2835.987
Observations	32	32	32	32	32	32	32

**Lampiran C. Hasil regresi Linier**

Dependent Variable: GDPGR

Method: Least Squares

Sample: 1986 2017

Included observations: 32

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
CPS	0.011955	0.037132	0.321958	0.7502
BMS	0.021198	0.073558	0.288188	0.7756
OPS	0.019245	0.061125	0.314842	0.7555
SMC	-0.037512	0.023411	-1.602309	0.1216
FDI	0.538830	0.324395	1.661030	0.1092
INF	-0.358902	0.049020	-7.321478	0.0000
C	6.479773	2.156050	3.005390	0.0060
R-squared	0.887345	Mean dependent var	5.067150	
Adjusted R-squared	0.860308	S.D. dependent var	3.599689	
S.E. of regression	1.345396	Akaike info criterion	3.621894	

Sum squared resid	45.25229	Schwarz criterion	3.942524
Log likelihood	-50.95031	Hannan-Quinn criter.	3.728174
F-statistic	32.81954	Durbin-Watson stat	1.358040
Prob(F-statistic)	0.000000		

#### Lampiran D. Hasil Uji Asumsi Klasik

##### D1. Uji Multikolineaitas

	CPS	BMS	OPS	SMC	FDI	INF
CPS	1.000000	0.307491	0.009729	-0.082951	0.417275	0.185303
BMS	0.307491	1.000000	0.706644	0.117380	-0.329614	0.482377
OPS	0.009729	0.706644	1.000000	-0.186288	-0.456480	0.776595
SMC	-0.082951	0.117380	-0.186288	1.000000	0.383384	-0.081511
FDI	0.417275	-0.329614	-0.456480	0.383384	1.000000	-0.260636
INF	0.185303	0.482377	0.776595	-0.081511	-0.260636	1.000000

##### D2. Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.110937	Prob. F(2,22)	0.8955
Obs*R-squared	0.309520	Prob. Chi-Square(2)	0.8566

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Sample: 1987 2017

Included observations: 31

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(CPS)	0.001238	0.047495	0.026061	0.9794
D(BMS)	-0.000485	0.102638	-0.004727	0.9963
D(OPS)	-0.002975	0.045797	-0.064957	0.9488
D(SMC)	-0.003665	0.026058	-0.140639	0.8894
D(FDI)	0.022991	0.246110	0.093419	0.9264
D(INF)	0.005264	0.039077	0.134702	0.8941

C	0.004281	0.225451	0.018991	0.9850
RESID(-1)	0.054294	0.288058	0.188484	0.8522
RESID(-2)	-0.110117	0.262527	-0.419450	0.6790
R-squared	0.009985	Mean dependent var	1.29E-16	
Adjusted R-squared	-0.350021	S.D. dependent var	1.051498	
S.E. of regression	1.221740	Akaike info criterion	3.476129	
Sum squared resid	32.83826	Schwarz criterion	3.892448	
Log likelihood	-44.88000	Hannan-Quinn criter.	3.611839	
F-statistic	0.027734	Durbin-Watson stat	2.013815	
Prob(F-statistic)	0.999991			

### D3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	2.585002	Prob. F(6,24)	0.0447
Obs*R-squared	12.16933	Prob. Chi-Square(6)	0.0583
Scaled explained SS	9.521816	Prob. Chi-Square(6)	0.1463

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

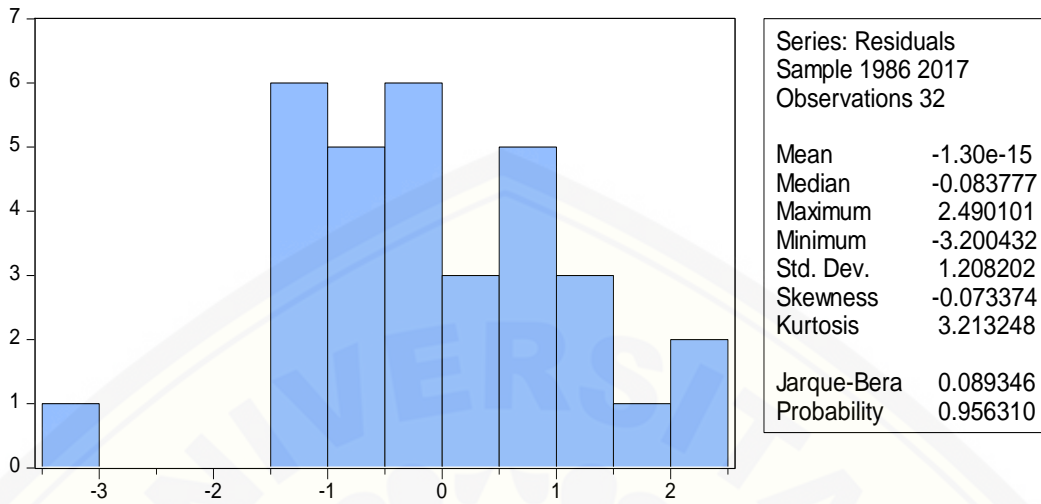
Method: Least Squares

Sample: 1987 2017

Included observations: 31

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.391795	0.433717	0.903343	0.3753
(D(CPS))^2	-0.006262	0.002587	-2.420323	0.0234
(D(BMS))^2	0.037766	0.022709	1.663076	0.1093
(D(OPS))^2	0.021317	0.007374	2.890801	0.0080
(D(SMC))^2	0.002995	0.001155	2.592672	0.0160
(D(FDI))^2	-0.194248	0.232072	-0.837016	0.4108
(D(INF))^2	-0.012551	0.004261	-2.945531	0.0071
R-squared	0.392559	Mean dependent var	1.069982	
Adjusted R-squared	0.240699	S.D. dependent var	1.757473	
S.E. of regression	1.531425	Akaike info criterion	3.885954	
Sum squared resid	56.28629	Schwarz criterion	4.209757	
Log likelihood	-53.23228	Hannan-Quinn criter.	3.991506	
F-statistic	2.585002	Durbin-Watson stat	2.362962	
Prob(F-statistic)	0.044748			

**D4. Uji Normalitas**



**D5. Uji Linearitas**

Ramsey RESET Test

Equation: PERS\_REGRESS\_SEBELUM\_DIF

Specification: GDPGR CPS BMS OPS SMC FDI INF C

Omitted Variables: Squares of fitted values

	Value	df	Probability
t-statistic	7.138661	24	0.0000
F-statistic	50.96048	(1, 24)	0.0000
Likelihood ratio	36.44503	1	0.0000

F-test summary:

	Sum of Sq.	df	Mean Squares
Test SSR	30.76392	1	30.76392
Restricted SSR	45.25229	25	1.810091
Unrestricted SSR	14.48837	24	0.603682
Unrestricted SSR	14.48837	24	0.603682

LR test summary:

	Value	df
Restricted LogL	-50.95031	25
Unrestricted LogL	-32.72779	24

Unrestricted Test Equation:  
 Dependent Variable: GDPGR  
 Method: Least Squares  
 Sample: 1986 2017  
 Included observations: 32

Variable	Coefficien	t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
CPS	0.122529		0.026453	4.631964	0.0001
BMS	-0.137814		0.047966	-2.873174	0.0084
OPS	0.130770		0.038602	3.387616	0.0024
SMC	-0.010414		0.014043	-0.741559	0.4655
FDI	0.342109		0.189355	1.806709	0.0834
INF	-0.299706		0.029499	-10.15990	0.0000
C	5.390611		1.254437	4.297234	0.0002
FITTED^2	-0.083921		0.011756	-7.138661	0.0000
R-squared	0.963932	Mean dependent var	5.067150		
Adjusted R-squared	0.953412	S.D. dependent var	3.599689		
S.E. of regression	0.776970	Akaike info criterion	2.545487		
Sum squared resid	14.48837	Schwarz criterion	2.911921		
Log likelihood	-32.72779	Hannan-Quinn criter.	2.666950		
F-statistic	91.62871	Durbin-Watson stat	1.882607		
Prob(F-statistic)	0.000000				